

**PENGARUH MODEL *THINK PAIR SHARE* BERBASIS
STORYTELLING TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA DI KELAS
III SD NEGERI 0301 SOSOPAN**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

Oleh

**MIFTAHUL RIZKI SIREGAR
NIM. 2220500043**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**PENGARUH MODEL *THINK PAIR SHARE* BERBASIS
STORYTELLING TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA DI KELAS
III SD NEGERI 0301 SOSOPAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

Oleh

MIFTAHUL RIZKI SIREGAR

NIM. 2220500043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH**

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGS IDIMPUAN

2026

**PENGARUH MODEL *THINK PAIR SHARE* BERBASIS
STORYTELLING TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA DI SD
NEGERI 0301 SOSOPAN**



*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

Oleh

MIFTAHUL RIZKI SIREGAR

NIM. 2220500043

PEMBIMBING I

Dra. Asnah, M.A
NIP. 196512231991032001

PEMBIMBING II

Dr. Almira Amir, S.T., M.Si
NIP. 19730902 200801 2 006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH I HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERSETUJUAN PELAKSANAAN MUNAQQSAH PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Miftahul Rizki Siregar

Padangsidempuan, 09 Juni 2026

Lampiran:

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Miftahul Rizki Siregar yang berjudul Pengaruh Model *Think Pair Share* Berbasis *Storytelling* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Di Kelas III SD Negeri 0301 Sosopan. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,

Dra. Asnah M.A.
NIP. 196512231991032001

PEMBIMBING II,

Dr. Almira Amir, S.T., M.Si
NIP. 19730902 200801 2 006

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Rizki Siregar
NIM : 2220500043
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh Model *Think Pair Share* Berbasis *Storytelling*
Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika
Di Kelas III SD Negeri 0301 Sosopan.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 09 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



Miftahul Rizki Siregar
NIM. 2220500043

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Rizki Siregar
NIM : 2220500043
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Pengaruh Model *Think Pair Share* Berbasis *Storytelling* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Di Kelas III SD Negeri 0301 Sosopan.” Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 09 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



Miftahul Rizki Siregar
NIM. 2220500043



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Miftahul Rizki Siregar
NIM : 2220500043
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh Model *Think Pair Share* Berbasis *Storytelling* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Di Kelas III SD Negeri 0301 Sosopan.

Ketua

Rahmadani Tanjung, M.Pd
NIP. 199106292019032008

Sekretaris

Asriana Harahap, M.Pd
NIP. 199409212020122009

Anggota

Rahmadani Tanjung, M.Pd
NIP. 199106292019032008

Asriana Harahap, M.Pd
NIP. 199409212020122009

Wilda Rizkiyahnur Nasution, M.Pd
NIP. 199106102022032002

Diyah Hoiriyah, M.Pd
NIP. 198810122023212043

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang F Aula FTIK Lantai 2
Tanggal : Selasa, 09 Juni 2026
Pukul : 08.00 WIB s.d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/80 (A)
Indesk Prediksi Kumulatif : Cumlaude/Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Model *Think Pair Share* Berbasis
Storytelling Terhadap Peningkatan Pemahaman
Konsep Matematika Di Kelas III SD Negeri 0301
Sosopan.

NAMA : Miftahul Rizki Siregar
NIM : 2220500043

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, Juni 2026

Dekan,

Dr. Hamka, M.Hum

NIP. 198408152009121005

ABSTRAK

Nama : Miftahul Rizki Siregar

Nim : 2220500043

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pengaruh Model *Think Pair Share* Berbasis *Storytelling*

Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika di SD

Negeri 0301 Sosopan

Rendahnya pemahaman konsep matematika siswa kelas III SD Negeri 0301 Sosopan pada materi perkalian disebabkan oleh pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi, sehingga siswa mengalami kejenuhan dan kesulitan dalam memahami materi terutama pada materi perkalian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berbasis *storytelling* terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika siswa pada materi perkalian di kelas III SD Negeri 0301 Sosopan. Model TPS dipadukan dengan pendekatan *storytelling* untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan menyenangkan sehingga siswa dapat mengaitkan konsep perkalian dengan pengalaman nyata. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berbasis *storytelling* terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika siswa pada materi perkalian di kelas III SD Negeri 0301 Sosopan. jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen dan menggunakan desain *Nonequivalent pretest-posttest control group design*. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan dilanjutkan uji hipotesis dengan uji-t. Sedangkan pengolahan datanya menggunakan SPSS v.25. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu kelas eksperimen sebesar 79 dan kelas kontrol sebesar 69. Ada pengaruh yang signifikan penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berbasis *storytelling* terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika siswa pada materi perkalian di kelas III SD Negeri 0301 Sosopan. Hasil diperoleh dari nilai signifikansi 0,05 yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf 5%, maka H_0 ditolak H_a diterima. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berbasis *storytelling* terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika siswa pada materi perkalian di kelas III SD Negeri 0301 Sosopan.

Kata kunci: Model *Think Pair Share* berbasis *storytelling*, Pemahaman Konsep, Matematika, Perkalian

ABSTRACT

Nama : Miftahul Rizki Siregar

Nim : 2220500043

Jurusan : Elementary Madrasah Teacher Education

Fakultas : Tarbiyah and Teacher Training

Judul Skripsi : *The Effect of the Storytelling-Based Think-Pair-Share Model on Improving Understanding of Mathematical Concepts in Elementary School 0301 Sosopan*

The low understanding of mathematical concepts of third-grade students of SD Negeri 0301 Sosopan on multiplication material is caused by monotonous and less varied learning, so that students experience boredom and difficulty in understanding the material, especially on multiplication material. This study aims to determine the effect of implementing the Think Pair Share (TPS) model based on storytelling on improving students' understanding of mathematical concepts on multiplication material in third-grade students of SD Negeri 0301 Sosopan. The TPS model is combined with a storytelling approach to create a more contextual, interactive, and enjoyable learning atmosphere so that students can relate multiplication concepts to real experiences. The purpose of this study is to determine the effect of implementing the Think Pair Share (TPS) model based on storytelling on improving students' understanding of mathematical concepts on multiplication material in third-grade students of SD Negeri 0301 Sosopan. This type of research is quantitative with an experimental method and uses a Nonequivalent pretest-posttest control group design. Data analysis techniques use normality tests, homogeneity tests and continued hypothesis testing with t-tests. While data processing uses SPSS v.25. From the results of this study, the average difference value of the experimental class and the control class was obtained, namely the experimental class was 79 and the control class was 69. There is a significant effect of the implementation of the Think Pair Share (TPS) model based on storytelling on improving students' understanding of mathematical concepts on multiplication material in class III of SD Negeri 0301 Sosopan. The results obtained from the significance value of 0.05 are $t_{(count)} > t_{table}$ with a level of 5%, then H_0 is rejected H_a is accepted. So it can be concluded that there is a significant effect of the implementation of the Think Pair Share (TPS) model based on storytelling on improving students' understanding of mathematical concepts on multiplication material in class III of SD Negeri 0301 Sosopan.

Keywords: Storytelling-based Think Pair Share Model, Conceptual Understanding, Mathematics, Multiplication

ملخص

الاسم: مفتاح الرزقي سريجار

الرقم الجامعي: ٢٢٢٠٥٠٠٠٤٣

القسم: إعداد معلمي المرحلة الابتدائية

الكلية: التربية الإسلامية وتدريب المعلمين

عنوان الرسالة: أثر نموذج "فكر، شارك، ناقش" القائم على سرد القصص في تحسين فهم المفاهيم الرياضية في المرحلة الابتدائية ٢٠٣١ سوسوبان

اُخِضَّضَ فَهْمُ الْمَفَاهِيمِ الرِّيَاضِيَّةِ لَدَى تَلَامِيذِ الصَّفِّ الثَّالِثِ بِالْمَدْرَسَةِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ ٢٠٣١ سُسُوبَانِ فِي مَادَّةِ الضَّرْبِ نَتَاجَ عَنِ التَّعَلُّمِ الرَّيِّبِ وَقَلَّةِ التَّنَوُّعِ، مِمَّا يُسَبِّبُ الْمَلَّ لِلتَّلَامِيذِ وَصُعُوبَةً فِي فَهْمِ الْمَادَّةِ، خَاصَّةً فِي مَادَّةِ الضَّرْبِ

الْمُبْنِي عَلَى سَرْدِ Think Pair Share "تَهْدَفُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ إِلَى مَعْرِفَةِ أَثَرِ تَطْبِيقِ نَمُودَجٍ "فَكِّرْ - زَاوِجْ - شَارِكْ" فِي تَرْقِيَةِ فَهْمِ الْمَفَاهِيمِ الرِّيَاضِيَّةِ لَدَى التَّلَامِيذِ فِي مَادَّةِ الضَّرْبِ بِالصَّفِّ الثَّالِثِ بِالْمَدْرَسَةِ Storytelling الْقِصَصِ مَعَ مَدْخَلِ سَرْدِ الْقِصَصِ لِحَلِّقِ حَوِّ تَعَلُّمِيٍّ أَكْثَرَ ارْتِبَاطًا بِالْوَاقِعِ TPS الْإِبْتِدَائِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ ٢٠٣١ سُسُوبَانِ. اِنْدَمَجَ نَمُودَجُ وَتَفَاعُلًا وَمُتَعَةً، حَتَّى يَتِمَكَّنَ التَّلَامِيذُ مِنْ رِبْطِ مَفْهُومِ الضَّرْبِ بِالْخُبَرَاتِ الْوَاقِعِيَّةِ

Nonequivalent "نَوْعُ هَذِهِ الدِّرَاسَةِ كَيْفِيٌّ يَمْنَهَجُ تَجْرِبِيٍّ وَتَصْنِيمٍ "مَجْمُوعَةُ التَّحْكُمِ غَيْرِ الْمُتَكَافِئَةِ قَبْلِيٍّ بَعْدِيٍّ وَتَقْنِيَّةُ تَحْلِيلِ الْبَيِّنَاتِ تَسْتَخْدِمُ اخْتِبَارَ التَّنَوُّعِ الطَّبِيعِيِّ، Pretest-Posttest Control Group Design. الإِصْدَارِ SPSS أَمَّا مُعَالَجَةُ الْبَيِّنَاتِ فَتَسْتَخْدِمُ بَرْنَامِجَ t-test وَاخْتِبَارَ التَّجَانُسِ، ثُمَّ تَلِيهَا اخْتِبَارُ الْفَرَضِيَّةِ بِاخْتِبَارِ ت ٢٥.

أُسْفِرَتْ نَتَاجُ هَذِهِ الدِّرَاسَةِ عَنْ قِيَمَةٍ مُتَوَسِّطِ الْفَرْقِ بَيْنَ الْفَصْلِ التَّجْرِبِيِّ وَفَصْلِ التَّحْكُمِ، وَهِيَ: الْفَصْلُ التَّجْرِبِيُّ ٧٩، وَفَصْلُ التَّحْكُمِ ٦٩. هُنَاكَ أَثَرٌ ذُو دِلَالَةٍ إِحْصَائِيَّةٍ لِتَطْبِيقِ نَمُودَجٍ "فَكِّرْ - زَاوِجْ - شَارِكْ" الْمُبْنِي عَلَى سَرْدِ الْقِصَصِ فِي تَرْقِيَةِ فَهْمِ الْمَفَاهِيمِ الرِّيَاضِيَّةِ لَدَى التَّلَامِيذِ فِي مَادَّةِ الضَّرْبِ بِالصَّفِّ الثَّالِثِ بِالْمَدْرَسَةِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ ٢٠٣١ سُسُوبَانِ. جَاءَتْ وَبِذَلِكَ H_0 وَتُقْبَلُ H_a جَدُولِيٌّ عِنْدَ مُسْتَوَى ٥٪، فَزُرْفُضُ $t_{\text{حسابي}} > t_{\text{النَّيْجَةُ مِنْ قِيَمَةِ الدَّلَالَةِ ٠,٠٥}}$ ، أَيُّ أَنَّ يُسْتَخْلَصُ أَنَّهُ يُوجَدُ أَثَرٌ ذُو دِلَالَةٍ إِحْصَائِيَّةٍ لِتَطْبِيقِ نَمُودَجٍ "فَكِّرْ - زَاوِجْ - شَارِكْ" الْمُبْنِي عَلَى سَرْدِ الْقِصَصِ فِي تَرْقِيَةِ فَهْمِ الْمَفَاهِيمِ الرِّيَاضِيَّةِ لَدَى التَّلَامِيذِ فِي مَادَّةِ الضَّرْبِ بِالصَّفِّ الثَّالِثِ بِالْمَدْرَسَةِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ ٢٠٣١ سُسُوبَانِ

الكلمات المفتاحية: نموذج "فكر، شارك، ناقش" القائم على سرد القصص، الفهم المفاهيمي، الرياضيات، الضرب

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang kelak kita harapkan syafaatnya dikemudian hari.

Skripsi ini membahas tentang “ Pengaruh *Model Think Pair Share* berbasis *Storytelling* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Di SD Negeri 0301 Sosopan” yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Asnah, MA dan Ibu Dr. Almira Amir, S.T., M.Si, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang dengan ikhlas memberikan ilmunya dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Pintu Syurgaku, belahan jiwaku ibu tercinta Maskana Harahap yang tidak pernah berhenti mendoakan, memberikan kasih sayang, memberikan semangat, memberikan motivasi terbesar bagi penulis, mencukupi kebutuhan penulis khususnya materi yang di berikan beliau kepada penulis, terimakasih sudah menjadi tempat keluh kesah penulis dan sekaligus sebagai sahabat terbaik bagi penulis dan alhamdulillah kini penulis sudah berada pada tahap ini dalam menyelesaikan karya tulis sederhana ini. Terimakasih kepada ibu tercinta sudah bersusah

payah memberikan pendidikan yang terbaik bagi penulis walaupun beliau sebelah tangan dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi penulis, banyak mengajarkan penulis berbagai hal dan dapat mengantarkan penulis ke tempat ini untuk meraih gelar sarjana. Gelar ini peneliti persembahkan untuk ibu tercinta sebagai bentuk terimakasih atas kerja keras, jerih payah dan kasih sayang yang selama ini ibu berikan kepada peneliti, hingga peneliti memperoleh gelar sarjana.

3. Saudara kandung saya Aliftha Rahayu dan Syahidul Mahsur, mereka yang menjadi kekuatan dan semangat buat saya agar selalu menjadi yang terbaik untuk mereka. Kerabat, kakak dan sekaligus keluarga saya yang selalu memberi dukungan dan agar tetap selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga Besar Alm. Nenek Lamidin Harahap Dan Alm. Nenek Masliana Lubis, terimakasih atas motivasi dan dukungan yang selama ini di berikan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah sederhana ini.
5. Ibu Eli Nondang Saragih, S.S, terimakasih atas dukungan, motivasi, dan arahan yang selama ini ibu berikan kepada peneliti, hingga peneliti dapat memperoleh gelar sarjana.
6. Wiranto Daulay, terimakasih sudah menjadi sahabat terbaik penulis yang selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi, arahan dan tenaga yang diberikan kepada penulis sekaligus tempat keluh kesah

penulis mulai penulis berada di bangku SMA sampai penulis bisa menyelesaikan karya tulis ilmiah yang sederhana ini.

7. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Rektor dan Wakil Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang senantiasa memberi dukungan moral kepada penulis.
8. Bapak Dr. Hamka, M.Hum selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
9. Ibu Asriana Harahap, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
10. Sahabat sekaligus kakak bagi penulis dari asrama Halimatussakdiah Nasution Dan Masito Hasibuan terimakasih banyak atas dukungan, motivasi dan nasehatnya sehingga penulis bisa pada tahap ini.
11. Namirah Siregar S.Pd , beliau yang sudah saya anggap sebagai kakak sendiri terimakasih atas dukungan, bantuan, serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terakhir terimakasih kepada diri saya sendiri Miftahul Rizki Siregar atas segala kerja keras semangat yang tak pernah henti untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini .Terimakasih kepada diri saya sendiri yang sudah kuat melewati lika liku dalam kehidupan hingga sekarang ini. Terimakasih kepada jiwa dan raga yang masih kuat dan waras hingga sekarang. Saya bangga kepada diri saya sendiri Pada akhirnya bisa berada di fase yang sekarang ini. Untuk kedepannya raga

yang kuat, hati yang selalu tegar. Mari bekerjasama untuk berkembang menjadi pribadi yang jauh lebih baik.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT. Selanjutnya, peneliti masih menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada peneliti demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya para pembaca sebelumnya.

Padang Sidempuan , 09 Juni 2026

Penulis

Miftahul Rizki Siregar

Nim: 2220500043

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	'a	.	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	'al	.	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	ES

1. Vokal Tunggal adalah vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fatḥah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fatḥah danya	Ai	a dan i
	fatḥah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fatḥah dan alif	-	a dan garis atas
	atau ya		

يَٓ, ...	Kasrah dan ya	-	I dan garis di bawah
٤. ..	ḍommah dan wau	-	u dangaris di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

1. Ta *marbutah* hidup yaitu Ta *marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
2. Ta *marbutah* mati yaitu Ta *marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhirkatanya Ta *marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta *marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h)

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٤. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu

dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di Tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf tau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama dari dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi ArabLatin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Defenisi Operasional Variabel	7
E. Perumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan	10
 BAB II LANDASAN TEORI	 12
A. Landasan Teori.....	12
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif <i>Think Pair share</i>	12
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	16
3. Karakteristik Model Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	17
4. Teori-teori Belajar.....	18
1. Teori Belajar Kognitif.....	18
2. Teori Belajar Konstruktivisme	19
3. Teori Sosial Konstruktivisme (Vygotsky)	21
5. <i>Story Telling</i>	22
6. Kemampuan Pemahaman Konsep.....	31
7. Materi Perkalian	34
B. Penelitian Terdahulu	38
C. Kerangka Berpikir.....	42
D. Hipotesis Penelitian	44
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 45
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
B. Jenis dan Metode Penelitian	45
C. Populasi dan Sampel	46
D. Instrument Pengumpulan Data.....	47

E. Pengembangan Instrumen	51
F. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	61
A. Deskripsi Data Penelitian	61
1. Deskripsi Data Nilai Awal (<i>Pretest</i>)	61
2. Deskripsi Data Nilai Akhir (<i>Posttest</i>).....	62
B. Analisis Data	66
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	67
D. Keterbatasan Penelitian	70
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Implikasi Hasil Penelitian	73
C. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Desain Penelitian.....	47
Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas 3 SDN 0301 Sosopan.....	49
Tabel 3.3 kisi-kisi Instrumen penelitian Tes <i>Pretes</i> dan <i>Postest</i> pemahaman konsep matematika siswa	51
Tabel 3.4 Kriteria Penskoran Pemahaman Konsep Matematika.....	52
Tabel 3.5 Rubrik skor penilaian soal	53
Tabel 3.6 Rubrik Penilaian Siswa	
Tabel 4.1 Deskripsi Data Interval Kelas Dan Frekuensi.....	61
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif untuk data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	62
Tabel 4.3 Deskripsi Data Interval Kelas Dan Frekuensi.....	63
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif untuk data Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	64
Tabel 4.5 Nilai Sig Uji Normalitas	67

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 2 Test Pemahaman Konsep (*pretest*)
- Lampiran 3 Kunci Jawaban *pretest*
- Lampiran 4 Test Pemahaman Konsep (*Posttest*)
- Lampiran 5 Kunci Jawaban *Posttest*
- Lampiran 6 Soal *Pretest*
- Lampiran 7 Nilai Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
- Lampiran 8 Uji Validitas Soal *Pretest*
- Lampiran 9 Uji Realibilitas *Pretest*
- Lampiran 10 Uji Daya Pembeda *Pretest*
- Lampiran 11 Uji Tingkat Kesukaran *Pretest*
- Lampiran 12 Soal *Posttest*
- Lampiran 13 Uji Validitas *Posttest*
- Lampiran 14 Uji Reliabilitas *posttest*
- Lampiran 15 Uji Daya Pembeda *Posttest*
- Lampiran 16 Uji Tingkat Kesukaran *Posttest*
- Lampiran 17 Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol
- Lampiran 18 Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Pada kelas Eksperimen dan Kontrol
- Lampiran 19 Uji t- Independent Sampel Test
- Lampiran 20 Distribusi Tabel t
- Lampiran 21 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 22 Dokumentasi Kelas Eksperimen
- Lampiran 23 Dokumentasi Kelas Kontrol

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya. Melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi tingkat kelayakan kesejahteraan hidupnya. Pendidikan dapat dijadikan sebagai upaya pemberian wawasan dalam hal keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadiannya. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membangun sebuah peradaban dan pendidikan menentukan apakah penerus bangsa dapat memberi sumbangsi terhadap negaranya sendiri.¹

Dalam mencapai tujuan tersebut maka dilakukan proses dalam pendidikan yaitu pembelajaran. Pembelajaran dimaknai sebagai proses perubahan atau pencapaian kualitas anak didik yang relatif permanen melalui pengembangan potensi dan kemampuannya, baik perubahan secara kognitif, afektif maupun psikomotor². Maka upaya perubahan yang terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung menentukan hasil belajar siswa itu sendiri.

¹ Titi Pujiarti, "Pengaruh Penggunaan Teknik Ice Breaking terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2022): hal.30-32, <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.113>.

² Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2020), hlm. 9

Pembelajaran merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan mutu pendidikan suatu negara, apabila suatu negara menerapkan pembelajaran yang bermutu maka hasilnya pun akan lebih baik.³ Salah satu pembelajaran yang menjadi pengaruh besar dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang berperan penting dalam pembelajaran dan menjadikan bagian-bagian dari ilmu-ilmu lainnya. Mengingat begitu pentingnya matematika dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, itulah sebabnya matematika sudah diajarkan kepada siswa mulai sejak dini.⁴ Dengan begitu, manusia dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin modern.

Kemampuan pemahaman konsep merupakan salah satu aspek penting dan paling utama dalam tujuan pembelajaran matematika, karena dengan memahami sebuah konsep siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran matematika tersebut.⁵ Kemampuan pemahaman konsep matematika juga menjadi dasar untuk memiliki kemampuan-kemampuan matematika lainnya. Tanpa pemahaman konsep yang baik, seseorang tidak akan mampu melakukan komunikasi, koneksi ataupun memecahkan masalah

³ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Presindo, 2022), h. 30.

⁴ Patma Sopamena, *Matematika dan Era Globalisasi*, (Ambon : FITL IAIN Ambon, 2021), h. 40.

⁵ Arief Rahman H, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Pemahaman Konsep Matematis". *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*, Vol. 1, No. 8, 2020, h. 3. Diakses pada tanggal 25 April 2021 dari situs:<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/article/view/2182>.

atau soal matematika yang dijumpainya ketika sedang mengikuti proses pembelajaran matematika.

Pemahaman konsep matematis siswa pada saat sekarang ini sangatlah rendah, dapat dilihat dari permasalahan yang sering muncul dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang berkenaan dengan soal cerita. Siswa hanya bisa menghafal rumus tetapi maksudnya tidak tahu sama sekali. Sehingga siswa mudah putus asa, dikarenakan pemahaman konsep matematika yang kurang. Siswa kesulitan dan mudah menyerah ketika mengerjakan soal-soal matematika, selain itu sikap antusias dan rasa ingin tahu, serta rasa percaya diri dalam belajar matematika kurang.⁶ Akibatnya, pencapaian prestasi siswa dalam pembelajaran matematika sangat rendah khususnya dalam penguasaan konsep-konsep yang ada dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Raja Nasution yang merupakan salah satu guru matematika di kelas III di SD N 0301 Sosopan, mengatakan bahwa “siswa kurang memahami konsep, jika guru memberikan soal yang berbeda dari contoh yang diajarkan, maka sebagian besar siswa kesulitan mengerjakannya, sebagian siswa juga tidak dapat menyelesaikan soal latihan yang berupa pemahaman yang diberikan guru, serta siswa tidak bisa mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya. Hal ini merupakan akibat dari kebiasaan anak-anak yang lebih memilih diam dari pada bertanya kepada guru, sehingga anak-anak hanya mampu menjawab soal yang persis dengan contoh soal yang diberikan. Pada saat diberikan soal yang

⁶ 6 Anggraini Dhian K., “Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SDN Sosrowijayan Kota Yogyakarta”. Vol. 3, No. 5, 2020, h. 180.

berbeda sedikit saja dari contoh, anak-anak kurang bisa menjawab dan waktu yang dipergunakan juga dalam mengerjakan soal saja cukup lama, hal ini pun berdampak pada pemahaman konsep siswa yang kurang memuaskan.⁷

Permasalahan yang lainnya yaitu proses pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru, dimana guru lebih banyak menjelaskan materi dan memberikan contoh-contoh soal, dibandingkan siswa yang hanya duduk pasif mendengar apa yang dijelaskan oleh guru dan menerima materi yang dijelaskan. Akibatnya ketika siswa dihadapi dalam soal-soal yang bersifat menemukan dan menghubungkan pengetahuan yang telah didapat dengan pengetahuan yang baru yang siswa terima. Sehingga, pembelajaran seperti itu membuat pemahaman konsep siswa rendah dan tidak terlatih.

Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti pemilihan kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi.⁸ Model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.⁹

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* adalah model pembelajaran dimana siswa saling bekerjasama secara berpasang-pasangan dengan instruksi yang telah diberikan oleh gurunya. Hal tersebut sangat

⁷ Raja Naution ,Guru kelas III di SD N 0301 Sosopan, Wawancara, di SD N 0301 Sosopan, tanggal , 29 Agustus 2025.

⁸ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta,2020), hlm.110.

⁹ Hamdani, *Sterategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia,2021), hlm. 80.

membantu siswa dalam meningkatkan daya ingatannya dalam belajar, karena skill-skill sangat dibutuhkan dalam berbagai informasi, bertanya dan meringkas gagasan orang lain. Sehingga dalam model pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi fungsi kuadrat.

Selain model *think pair share* (TPS), metode *storytelling* (bercerita) juga diyakini efektif dalam membantu siswa memahami konsep matematika. Indah lestari & Prima, dalam Eka Sonya Agustin mengatakan *Storytelling* termasuk salah satu ragam *cooperative learning*. Metode *storytelling* merupakan langkah pembelajaran dengan menyodorkan stimulus untuk dikomunikasikan dengan peserta didik yang digunakan untuk membentuk cerita, sehingga terjadi kondisi interaktif antar peserta didik ataupun dengan pendidik. *Storytelling* atau metode bercerita ialah salah satu metode yang bisa meningkatkan skill berbahasa peserta didik dan skill memperhatikan dengan seksama. Metode *storytelling* yaitu metode yang menceritakan pengalaman atau kisah kepada peserta didik. Model pembelajaran seperti ini sangat menghidupkan suasana kelas, karena bisa membuat peserta didik aktif berinteraksi antar peserta didik lain maupun dengan pendidik.¹⁰

Storytelling dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa. Dalam konteks pembelajaran matematika, *storytelling* dapat membantu siswa memahami perkalian dengan cara yang lebih menarik dan bermakna. Materi

¹⁰ Eka Sonya Agustin, 'Penerapan Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2024), 11105–13.

perkalian dapat disampaikan dengan metode *storytelling* untuk membantu siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.¹¹

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* berbasis *Storytelling* juga dapat meningkatkan daya ingat siswa dalam belajar. Hal tersebut sangat membantu siswa dalam mengembangkan serta mengaitkan fakta- fakta dan konsep- konsep yang pernah didapatkan dalam pemecahan masalah. Jadi, peneliti menggunakan model pembelajaran tersebut unntuk meningkatkan pemikiran siswa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul” **PENGARUH MODEL *THINK PAIR SHARE* BERBASIS *STORYTELLING* TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA DI SD NEGERI 0301 SOSOPAN**“.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran matematika di kelas masih dominan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif.
2. Kurang relevannya penggunaan model pembelajaran *Tipe Think Pair Share* yang melibatkan siswa secara langsung dalam membangun pengetahuan.

¹¹ Alia Windi Pangesti and Eka Ary Wibawa, ‘Edukasi Bahasa Inggris Dasar Berbasis Storytelling Untuk Mengembangkan Potensi Bahasa Asing Pada Siswa Kelas 6 SD Negeri Jragum, Gunung Kidul - Yogyakarta’, *PARAHITA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2024), 64– 70 <<https://doi.org/10.25008/parahita.v4i2.106>>.

3. *Storytelling* jarang digunakan sebagai media pendukung pembelajaran matematika, padahal dapat membantu siswa memahami konsep dengan cara yang lebih kontekstual dan menarik.

C. Batasan Masalah

Dari masalah yang telah di definisikan di atas, yang akan di teliti pada peneilitian pada masalah pengaruh model *think pair share* terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika di SD Negeri 0301 Sosopan.

D. Defenisi Operasional Variabel

1. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Menurut Hamdayana *think pair share* atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Diperkenalkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland pada tahun 1981, dengan gagasan waktu „tunggu atau berpikir“ dan TPS yaitu suatu cara efektif yang membuat variasi suasana pola diskusi kelas.¹²

Dari uraian di atas maka peneliti dapat mendefinisikan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Para siswa diajarkan berbagai keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dengan kelompoknya, seperti menjelaskan dengan kelompoknya,

¹² Sumarsya, C. V., & Ahmad, S. (2020). Think Pair Share sebagai Model untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1374-1388.

menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu temannya yang tidak pandai, dan sebagainya.

2. Pemahaman Kosep Matematika

Pemahaman konsep merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran matematika, karena siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal rumus, tetapi juga mampu memahami makna, memberikan contoh serta menggunakan konsep tersebut dalam berbagai situasi. Menurut Dahar, pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk menjelaskan kembali materi dengan kata-katanya sendiri serta mengaplikasikannya dalam situasi yang berbeda.¹³ Sementara itu, Anderson & Krathwohl menjelaskan bahwa pemahaman konsep termasuk dalam kategori kognitif yang menuntut siswa mampu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menjelaskan.¹⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menguasai, menjelaskan, menghubungkan, dan menggunakan suatu ide atau prinsip dalam pemecahan masalah matematika.

E. Perumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh yang signifikan

¹³ Dahar, R. W. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2021), hlm. 120.

¹⁴ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2023), hlm. 67.

model *think paie share* berbasis *storytelling* terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika di SD Negeri 0301 Sosopan?”.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model *think paie share* berbasis *storytelling* terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika di SD Negeri 0301 Sosopan.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan khususnya dalam model kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada materi perkalian.

a. Manfaat praktis

Bagi sekolah, dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan mutu semua mata pelajaran matematika.

b. Bagi guru, yaitu sebagai pendukung dalam upaya meningkatkan dan cara memperbaiki cara mengajar agar peserta didik mampu menerima pelajaran yang disampaikan secara optimal.

c. Bagi siswa, yaitu dengan digunakannya model kooperatif tipe *think pair share* siswa semakin aktif dalam memberikan rasa gembira yang bisa menumbuhkan sikap positif siswa dalam pembelajaran.

- d. Bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang di peroleh.
- e. Bagi peneliti lain, yaitu sebagai bahan acuan ataupun referensi untuk penelitian yan relevan.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan istilah, fokus maslah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Memuat tentang uraian landasan teori tentang penelitian dan tinjauan penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Memuat secara rinci dan sistematis penelitian yang digunakan oleh peneliti beserta alasannya, waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan dan data teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian merupakan keseluruhan cakupan temuan peneliti yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun isi dan hasil penelitian meliputi gambaran umum objek penelitian,

deskripsi data penelitian, analisis data, pembahasan hasil peneitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Adapun isi dari bab penutup yaitu kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi antar siswa dalam proses belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam model ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua orang (berpasangan).

Menurut Arends model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan gagasan "waktu berpikir" atau "tunggu sebentar" yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan.¹⁵

Menurut Suyanto *think pair share* adalah model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif berpikir kritis, mendiskusikan

¹⁵ Arends,dkk “ BUKU TIPE-TIPE MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF ” (Sumatera Barat, PT Insan Cendikia Mandiri Grup, 2022). Hal 71-75.

pemikirannya dengan pasangan, dan kemudian menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok/kelas.¹⁶

Menurut Shoimin model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran Cooperative yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain. dalam pembelajaran TPS ini peserta didik diberikan kesempatan untuk berfikir sendiri, berdiskusi, saling membantu dengan teman kelompok, dan peserta didik dapat berbagi informasi kepada teman atau kelompok lain.¹⁷

Seperti namanya “*Thinking*”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, “*Pairsing*”, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasangpasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”.

Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta

¹⁶ Suyatno. .Menjelajah Pembelajaran Inovatif. (Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka. 2020)hal. 2-4.

¹⁷ Aris Shoimin, Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2020) 68.

didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya. *Think Pair Share* merupakan sebuah teknik yang dapat membantu membuat diskusi menjadi sangat efektif saat proses pembelajaran. *Think Pair Share* meliputi tiga fase yang pertama adalah fase berpikir (*thinking*) yaitu berpikir sendiri atau secara individual selanjutnya fase berpasangan (*pairing*) yaitu berpikir secara berpasangan dan yang terakhir fase berbagi (*share*) membicarakan hasil pemikirannya dengan seluruh anggota dalam kelas.

Teknik *Think-PairShare* juga meningkatkan siswa keterampilan komunikasi lisan ketika mereka mendiskusikan ide-ide mereka dengan satu lain. *Think-Pair-Share* memiliki banyak keuntungan dibandingkan struktur tradisional dengan bertanya. *Think-Pair-Share* menggabungkan konsep kegiatan penting yang perlu dikembangkan dikalangan siswa selama proses belajar. Hal ini memungkinkan semua dan setiap siswa untuk mengembangkan jawaban, tentu tidak jawaban pendek tapi lebih panjang dan juga lebih rumit.¹⁸

Think pair share adalah model pembelajaran kooperatif yang cocok diterapkan untuk peserta didik yang baru belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif. Sehingga, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *Kooperative tipe think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *Think*

¹⁸ Primandha Sukma Nur Wardhani, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Motivasi belajar dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn*, 2021.

Pair Share merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model ini mengedepankan peserta didik untuk berperan aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa dituntut untuk bekerjasama saling membantu dan berdiskusi dalam kelompok guna memecahkan masalah yang diberikan dan semua siswa harus mampu menemukan jawabannya. Pada kegiatan pembelajaran, kemampuan berpikir siswa bukan satusatunya hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Dalam model pembelajaran ini guru mengikut sertakan semua siswa, sehingga semua siswa akan ikut berperan aktif dalam pembelajaran, dan diharapkan bisa membuat siswa bersemangat dalam belajar sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan lebih mudah. Dalam *Think Pair Share* ini mengandung suatu unsur kerja sama dalam kelompok pasangan yang membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran, bukan guru yang aktif. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator saja untuk mengarahkan dan memotivator siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar matematikanya. Dalam *Think Pair Share* ini mengandung suatu unsur kerja sama dalam kelompok pasangan yang membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran, bukan guru yang aktif. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator saja untuk mengarahkan

¹⁹ A Rukmini, *Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD*, 2020.

dan memotivator siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar matematikanya.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Cooperative Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model *Think Pair Share* (TPS) memiliki langkah-langkah tertentu. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas sendiri. Siswa berpasangan dengan rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya kemudian membagi hasil kerjanya keseluruhan kelas.²⁰

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

a. Tahap satu, *think* (berpikir individu)

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pembelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berpikir ke seluruh siswa. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.

b. Tahap dua, *pair* (berpasangan)

Pada tahap ini guru meminta siswa untuk berpasangan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan

²⁰ Endang Mulyatiningsih, Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan, (Bandung : PT Alfabeta , 2023).h. 248

berdasarkan pemahaman guru terhadap siswa, sifat pertanyaan, dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

c. Tahap tiga, *share* (berbagi)

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya keseluruh kelas. Pada tahap terakhir ini seluruh siswa akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.²¹

3. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

Berikut ini beberapa karakteristik pembelajaran *Think Pair Share* menurut Trianto, diantaranya:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi pelajaran.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok bersal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu

²¹ Aris Shoimin, Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013,,211

4. Teori-Teori Belajar

a. Teori Belajar Kognitif

Jean Piaget lahir pada tahun 1896 dan wafat 1980. Menurut Piaget menekankan bahwa anak-anak membangun secara aktif dunia kognitif mereka, artinya segala informasi tidak sekadar dituangkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan dan seorang anak melalui serangkaian tahap pemikiran dari masa bayi hingga dewasa. Teori ini dirancang untuk mempengaruhi murid agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Selain itu perilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber bagi penemuan berikutnya.

Adapun tahap-tahap perkembangan anak menurut teori Piaget, yaitu:

1. Tahap sensorimotorik (usia 0-2 tahun)

pada tahap ini Perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang pesat dalam kemampuan bayi mengorganisasikan & mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan-gerakan dan tindakan fisik. Anak dapat sedikit memahami lingkungannya dengan cara melihat, meraba atau memegang, mengecap, mencium dan menggerakkan. Anak tersebut mengetahui bahwa perilaku yang tertentu menimbulkan akibat tertentu pula bagi dirinya. Pada tahap ini terbagi atas 6 periode, yakni:

a. Refleks (usia 0-1 bulan)

- b. Kebiasaan (usia 1-4 bulan)
 - c. Reproduksi (usia 4-8 bulan)
 - d. Koordinasi skemata (usia 8-12 bulan)
 - e. Eksperimen (usia 12-18 bulan)
 - f. Representasi (usia 18-24 bulan)
2. Tahap praoperasional (usia 2-7 tahun)

Pada tahap ini anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya, walaupun masih sangat sederhana.

3. Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mengembangkan pikiran logis dengan upaya memahami lingkungan sekitarnya anak tidak terlalu menggantungkan diri pada informasi yang datangnya dari pancaindera.

4. Tahap operasional formal (usia 11 atau 15 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak yaitu berpikir mengenai gagasan. Melalui operasional formal ini, anak sudah dapat memikirkan beberapa alternatif cara memecahkan suatu masalah.²²

b. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme, muncul belakangan setelah teori behaviorisme dan kognitivisme, namun semangat

²² Syafrilianto & Maulana Arafat Lubis, *Micro Teaching di MI/SD*, (Yogyakarta: PT Penerbit Samudra Biru, cet II 2024). Hal 28-29.

konstruktivisme sudah ada sejak awal abad 20. Salah satu pemikir awal yang menanamkan benih konstruktivisme adalah John Dewey. Dua tokoh penting yang membentuk teori belajar konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky.

Jika behaviorisme dan kognitivisme dibangun melalui *epistemologi obyektivisme*, maka konstruktivisme dibangun melalui epistemologi konstruktivisme. Teori ini memandang pembelajaran sebagai proses yang dinamis, di mana pengetahuan tidak hanya diterima tetapi dikonstruksi. Hal ini berbeda dari pendekatan sebelumnya yang lebih menekankan pada pengamatan dan pengukuran yang obyektif. Dalam teori belajar konstruktivisme, siswa berperan aktif dalam menyusun pengetahuan mereka sendiri. Pun mengintegrasikan pengalaman dan informasi baru ke dalam kerangka pemahaman yang sudah ada..

Menurut Thobroni & Mustofa, Teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Artinya, belajar dalam pandangan konstruktivisme betul-betul menjadi usaha aktif

individu dalam mengonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari.²³

Berdasarkan keterangan di atas, bisa kita ambil kesimpulan bahwa konstruktivisme adalah teori belajar yang bisa memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk lebih aktif belajar menemukan sendiri kompetensi dan juga pengetahuannya untuk mengembangkan kemampuan yang telah ada di dalam dirinya untuk kemudian diubah atau dimodifikasi oleh pendidik yang memfasilitasi, dengan cara merancang berbagai macam tugas, pertanyaan, ataupun tindakan.lain yang memancing rasa penasaran peserta didik untuk menyelesaikannya.

c. Teori Sosial Konstruktivisme (Vygotsky)

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Storytelling yang dikombinasikan dengan diskusi memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pembentukan pemahaman bersama melalui bahasa dan komunikasi.

Cerita yang didiskusikan secara bersama dapat membantu siswa mencapai *zone of proximal development* (ZPD), yaitu kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain.²⁴

²³ Muhammad Thobroni dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2021). Hal 36-40.

²⁴ Slavin, R. E.. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon. (2015)

5. *Storytelling*

a. *Pengertian Storytelling*

Storytelling merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan yang melibatkan kemampuan berbicara untuk menyampaikan ide, pengalaman, informasi, dan pesan tertentu pada pendengar. Dalam proses *storytelling*, seorang pencerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami, intonasi, serta ekspresi agar cerita menjadi menarik dan mudah dipahami.²⁵

Storytelling adalah sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah. Teknik ini harus dikuasai oleh pencerita atau pendongeng. Hal ini dimaksudkan agar pesan moral yang terkandung di dalamnya akan sampai kepada anak-anak.²⁶ Collin, Isbell dkk, menegaskan *storytelling* mempunyai banyak kegunaan di dalam pendidikan anak. Dia menyimpulkan bahwa *story* menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. *Story* menyebabkan mereka dapat memetakan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mereka.²⁷

²⁵Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008). Hlm 16

²⁶ Atin Istiarni, *Jejak Pena Pustakawan* (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2022). hlm 189

²⁷ Nurmahyuni Asrul and Rahmawati Rahmawati, 'Pelatihan Membaca Bahasa Inggris Dengan Metode *Storytelling* Bagi Siswa Kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Medan', *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 2.1 (2022), 43–49 <<https://doi.org/10.31004/jh.v2i1.39>>.

Setiantono mendefinisikan bercerita sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran secara lisan dalam bentuk cerita. Ini adalah salah satu jenis pembelajaran berbicara. Bercerita dapat didefinisikan sebagai tujuan untuk menjelaskan bagaimana suatu hal, peristiwa, dan kejadian terjadi, baik yang dialami seseorang maupun orang lain.²⁸

Madyawati berpendapat bahwa bercerita adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan, seperti pesan, informasi, atau hanya sebuah cerita yang dikemas dalam bentuk cerita yang menyenangkan untuk didengarkan.²⁹

Storytelling atau bercerita mempunyai istilah lain yang berarti mendongeng. Mendongeng merupakan salah satu seni paling tua dan warisan leluhur yang keberadaannya masih ada sampai saat ini. Sehingga mendongeng harus tetap dilestarikan dan dikembangkan sebagai satu sarana positif untuk mendukung kepentingan sosial secara luas. Salah satunya yaitu digunakan untuk kepentingan dalam Pendidikan. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis maupun buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa dalam kehidupan mereka dengan bertutur secara

²⁸ Izzatul Millah and Khoimatun Khoimatun, 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Bercerita Melalui Metode Storytelling Kelas IV Di MI Raudlatus Shibyan Krangkeng Indramayu', *Jurnal Inovasi Global*, 2.3 (2024), 474–95 <<https://doi.org/10.58344/jig.v2i3.83>>.

²⁹ Azylia Olta Puspa Multi, Arie Rakhmat Riyadi, and Effy Mulyasari, 'Storytelling Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa Di Kelas IV Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6.2 (2021), 74–84.

turun temurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek dalam mengantarkan tidur maupun cucu.

Disamping itu, teknik *storytelling* sangat bermanfaat sekali bagi guru karena *storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi siswa. Kegiatan *storytelling* yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar dan menarik menjadi pengalaman yang unik bagi siswa. *Storytelling* sebagai sebuah seni dari keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau cerita, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang dihadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat di narasikan secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman. Metode *storytelling* merupakan penyampaian peristiwa dalam kata-kata objek dan bunyi dengan intonasi yang menarik. Selain unsur tersebut juga yang harus diperhatikan dalam bercerita seperti karangan, pengarang, pencerita dan penyimak.³⁰

Dari beberapa pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Storytelling*, atau bercerita, adalah kegiatan menyampaikan cerita secara lisan dengan atau tanpa alat bantu untuk memberikan pesan, informasi, atau hiburan yang menyenangkan bagi pendengar,

³⁰ Lediman Br Samosir, Julita Herawati, and Rotua Samosir, 'Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung', *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 1.6 (2023), 107–22 <<https://doi.org/10.61132/nakula.v1i6.248>>.

terutama anak-anak. Berasal dari kata "*story*" (cerita) dan "*telling*" (penceritaan), *storytelling* adalah kemampuan yang harus dikuasai oleh pendongeng untuk menyampaikan pesan moral dengan efektif. Teknik ini tidak hanya membantu dalam pembelajaran dengan memberikan pengalaman yang mendalam dan menyerap pesan-pesan dalam cerita, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meneruskan warisan budaya dan nilai-nilai sosial dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan, *storytelling* adalah metode efektif untuk menjelaskan peristiwa atau konsep secara lisan, membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Seni mendongeng tetap relevan hingga kini sebagai cara positif untuk mendukung kepentingan sosial dan pendidikan, memperluas imajinasi, dan menciptakan pengalaman belajar yang unik dan menarik bagi anak-anak.

1. Jenis-jenis *Storytelling*

Storytelling dapat digolongkan ke dalam dua jenis yaitu sebagai berikut:

- a. *Storytelling* pendidikan, atau dongeng pendidikan, yaitu dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya menggugah sikap hormat kepada orang tua. Contohnya, rombongan kursi di kelas baru "anak-anak, lihat ya, setiap baris ada 6 kursi. Nah, di kelas kita ada 4 baris. Kira-kira, berapa jumlah kursi kita semuanya?.

- b. Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura. Dongeng semut dan gajah, kura-kura dan sepasang itik, dan sebagainya. Contohnya dalam pelajaran matematika yaitu “ di sebuah hutan, ada seekor kelinci bernama Lilo. Lilo sangat suka wortel. Suatu hari, ia menemukan kebun ajaib berupa kebun wortel, di dalam kebun wortel tersebut terdapat 5 bedeng wortel, setiap bedeng berisi 4 wortel. Berapa jumlah wortel dalam kebun tersebut?.

2. Manfaat *Storytelling*

Menurut Lawrence Kutner mendongeng penting bagi anak agar dapat memasuki perjalanan hidup tanpa risiko. Anak dapat mengatasi masalah dengan mengidentifikasi memiliki tokoh cerita, masalah yang dihadapi dapat di atasi dengan baik.

Ada beberapa manfaat storytelling dalam pembelajaran matematika yaitu:

- a. Mempermudah pemahaman konsep abstrak
- b. Mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan berpikir logis siswa.
- c. Meningkatkan keterlibatan dan motivasi terhadap kegiatan belajar

- d. Kemajuan dalam pemikiran tingkat tinggi, sosial, bahasa, refleksi dan keterampilan artistic.³¹

3. Langkah-langkah *Storytelling*

Menurut Sutarjo Susilo langkah-langkah yang dilakukan dalam penggunaan *storytelling* sebagai berikut:

a. Tujuan dan Tema Ditetapkan di Awal.

Tujuan kegiatan bercerita adalah menginformasikan tentang nilai-nilai moral, keagamaan, dan sosial. Penetapan tujuan sesuai dengan tema yang telah ditentukan di sekolah. Tema yang digunakan terkait dengan kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

b. Menetapkan Bentuk Bercerita

Tahap yang dilakukan adalah menetapkan bentuk cerita. Hal itu ditunjukkan agar penyampaian cerita berjalan dengan baik.

c. Memilih Alat dan Bahan Cerita

Guru menyiapkan alat dan bahan setelah menetapkan bentuk cerita yang dipilih. Bahan dan alat yang dipilih sesuai dengan tema yang ditentukan.

d. Menentukan Posisi Tempat Duduk

Duduk melingkar apabila kegiatan dilaksanakan di atas tikar atau karpet. Apabila kegiatan dilaksanakan dengan duduk

³¹ Isbell, R. Sobol, J., Lindauer, I. & Lowrance, A., "The Effects Of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children" *Early Childhood Education Journal*, Vol. 32, No. 3 (2021). Hal. 159

di kursi maka posisi duduk diatur setengah melingkar agar konsentrasi dapat terjaga dengan baik.

e. Pengembangan Cerita yang Dibacakan Guru

Guru melakukan improvisasi terhadap cerita yang dibawakan agar anak tidak bosan dengan jalan cerita yang datar dan monoton.

f. Menetapkan Teknik Bertutur yang Dapat Menggetarkan Perasaan Anak

Menetapkan rancangan tentang cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan memberikan gambaran tentang tema cerita yang dibawakan. Kemudian menggambarkan bagaimana kasih sayang dengan orang-orang di sekitar anak, disertai dengan raut wajah yang serius saat bercerita agar anak terbawa akan suasana yang diceritakan.

g. Tanya Jawab

Guru mengajukan kegiatan tanya jawab selama pembacaan cerita, hal itu diajukan agar guru mengetahui tingkat pemahaman cerita anak terhadap cerita.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Storytelling*

Storytelling sangat bermanfaat sekali bagi guru karena *storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi siswa. Kegiatan *storytelling* yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar dan menarik

menjadi pengalaman yang unik bagi siswa. *Storytelling* sebagai sebuah seni dari keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau cerita, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang dihadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat di narasikan secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman..³² Terdapat kelebihan dan kelemahan dari metode storytelling ini diantaranya sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode Storytelling

1. *Storytelling* dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak. Karena anak akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi cerita, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik cerita tersebut.
2. Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
3. Cerita selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
4. Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan *story*.

³² Lediman Br Samosir, Julita Herawati, and Rotua Samosir, 'Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung', *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 1.6 (2023), 107–22 .

5. Dapat menumbuh dan mengembangkan gaya bicara yang baik, apabila dibumbui dengan cerita dapat meningkatkan daya hafalan anak, dimana di dalamnya terdapat penggambaran hidup baru, lebihlebih ditambah nilai seni dalam pembawaan cerita, sehingga seseorang pendengar merasa menikmati dan menghayati isi cerita yang disampaikan.

b. Kelemahan Metode Storytelling

1. Pemahaman anak akan menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah yang lain.
2. Bersifat menolong dan dapat menjenuhkan peserta.
3. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan kelemahan metode *storytelling* akan terjadi bila disebabkan adanya cerita tuna makna, interpolasi dan korupsi berlebihan, improvisasi lepas konteks, dan imajinasi tak terkendali terhadap cerita yang disampaikan. Sedangkan kelebihan *storytelling* menyatakan bahwa kelebihan *storytelling* pada anak yakni menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Peneliti menegaskan bahwa cerita membekali anak-anak dengan

sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka selanjutnya. Melalui metode *storytelling* diharapkan akan memberikan kesenangan dan kegembiraan sehingga akan membangkitkan semangat anak didik untuk menyimak jalan cerita, jika anak sudah senang dengan cerita tersebut maka diharapkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerita dapat dipraktekkan di dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pemahaman Konsep

Pemahaman matematis merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai yaitu agar bahan yang disampaikan dipahami sepenuhnya oleh siswa. Siswa tidak lagi mengingat atau menghafal suatu informasi yang diperoleh, akan tetapi siswa sudah dapat memberi penjelasan dengan kalimatnya sendiri. Dengan begitu dapat dikatakan siswa sudah dapat memahami suatu yang siswa peroleh dari pembelajaran translasi yaitu mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna, Misalkan simbol dalam bentuk kata-kata diubah menjadi gambar bagan, atau grafik.

Beberapa ahli juga mengemukakan pengertian pemahaman konsep seperti yang dikemukakan oleh Gusniwati, pemahaman konsep memiliki arti dalam mencari dan menemukan ide-ide abstrak,

mengelompokkan objek yang terdapat dalam istilah atau kata lalu diwujudkan ke dalam contoh yang membuatnya dapat dipahami . Sehingga dalam hal ini, pemahaman konsep merupakan suatu kondisi melalui serangkaian peristiwa atau kejadian yang dapat didengar maupun dilihat yang tertanam dalam pikiran seseorang sehingga menjadikan seseorang tersebut mampu memahami suatu konsep dan kedepannya dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.³³

Jadi, definisi pemahaman konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya konsep itu saling berkaitan dengan konsep selanjutnya. Untuk memahami konsep siswa didorong untuk memahami kemampuan untuk memproses, menyimpan, dan mengungkapkan kembali struktur pengetahuan atau informasi yang diperolehnya.

Adapun indikator paham konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator pemahaman konsep berdasarkan Depdiknas, berikut dijabarkan mengenai setiap indikator paham konsep yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep

Indikator pemahaman konsep ini mengukur kemampuan siswa dalam menyatakan ulang sebuah konsep, yang berarti kemampuan siswa untuk menyatakan kembali konsep-konsep tentang materi himpunan dengan bahasanya sendiri.

³³ Ramadhanty, N. C., & Setiyawati, E. (2024). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Lingkungan Sekitar Terhadap Pemahaman Konsep IPA Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1-14.

2. Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya

Indikator pemahaman konsep ini yang mengukur kemampuan siswa dalam mengelompokan suatu masalah berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki yang terdapat pada materi himpunan.³⁴

3. Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep

Indikator pemahaman konsep ini yang mengukur kemampuan siswa dalam membedakan mana yang termasuk contoh dan bukan contoh dari konsep pada materi perkalian.

4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis

Indikator pemahaman konsep ini yang mengukur kemampuan siswa dalam menyajikan konsep pada materi himpunan kedalam bentuk gambar atau simbol secara berurutan yang bersifat matematika.

5. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep

Indikator pemahaman konsep ini yang mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan prosedur berdasarkan syarat cukup yang telah diketahui.³⁵

6. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu

³⁴ Almira Amir and M Si, *PEMAHAMAN KONSEP DAN PEMECAHAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA*, n.d.hal 15-21.

³⁵ Rohmah, M., Hilyana, F. S., & Ermawati, D. (2024). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas V Materi Pecahan. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 708-718.

Indikator pemahaman konsep ini adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan memilih dan memanfaatkan prosedur yang ditetapkan dalam konsep pada materi himpunan.

7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah

Indikator pemahaman konsep ini yang mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan suatu konsep dalam pemecahan masalah berdasarkan langkahlangkah yang benar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan untuk memperoleh makna dari ide abstrak sehingga dapat digunakan atau memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan atau menggolongkan suatu objek atau kejadian tertentu. Dengan ini, siswa mampu menempatkan atau menghubungkan konsep matematika pada materi-materi yang saling berkaitan dan merupakan prasyarat pada materi selanjutnya.

7. Materi Perkalian

Hitung atau menghitung memiliki arti membilang (menjumlahkan, mengurangi, membagi, memperbanyak, dan sebagainya). Kata “hitung” yang mendapat awalan me-, akan menjadi kata kerja “menghitung” yang berarti:

1. Mencari jumlahnya (sisanya, pendapatannya) dengan menjumlahkan, mengurangi, dsb;
2. Membilang untuk mengetahui berapa jumlahnya (banyaknya);
3. Menentukan atau menetapkan menurut (berdasarkan) sesuatu.

4. Operasi hitung adalah suatu perbuatan untuk menentukan nilai atau solusi sesuatu hal melalui proses matematika yaitu proses menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, membagi, dan sebagainya.

Menurut Yasin Matika & Abraham dalam artikelnya menyatakan bahwa, “Perkalian adalah penjumlahan berulang, atau penjumlahan dari beberapa bilangan yang sama.” Sedangkan Steve Slavin berpendapat bahwa “Perkalian adalah penjumlahan yang sangat cepat”.³⁶

Menurut Muchtar, Operasi perkalian dapat didefinisikan sebagai penjumlahan berulang. Misalkan pada perkalian 4×3 dapat didefinisikan sebagai $3 + 3 + 3 + 3 = 12$ sedangkan 3×4 dapat didefinisikan sebagai $4 + 4 + 4 = 12$. Secara konseptual, 4×3 tidak sama dengan 3×4 , tetapi jika dilihat hasilnya saja maka $4 \times 3 = 3 \times 4$. Dengan demikian operasi perkalian memenuhi sifat pertukaran.³⁷

Operasi perkalian memenuhi sifat identitas. Ada sebuah bilangan yang jika dikalikan dengan setiap bilangan, maka hasilnya tetap bilangan itu sendiri. Bilangan tersebut adalah 1. Jadi jika $a \times 1 = a$. Operasi perkalian juga memenuhi sifat pengelompokan. Untuk setiap bilangan a , b , dan c berlaku: $(a \times b) \times c = a \times (b \times c)$.

³⁶ Steve, Slavin. Matematika Praktis untuk Sekolah Dasar Kelas I dan Kelas II. (Bandung: Rekarya Jaya, 2020), 233.

³⁷ Karim Muchtar A, dkk. Pendidikan Matematika I. (Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), 101.

Misalkan untuk operasi bilangan cacah $(2 \times 3) \times 4 = 2 \times (3 \times 4)$. Selain sifat-sifat tersebut, operasi perkalian masih mempunyai satu sifat yang berkaitan dengan operasi penjumlahan. Sifat ini menyatakan untuk bilangan a , b , dan c berlaku: $a \times (b + c) = (a \times b) + (a \times c)$. Sifat ini disebut dengan sifat penyebaran atau distributif.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa perkalian adalah penjumlahan dari suatu bilangan yang sama secara berulang, yaitu bilangan terkali dijumlahkan secara berulang-ulang sebanyak pengalinya.

a. Sifat-sifat Perkalian

Untuk memudahkan seorang anak dalam memahami perkalian, dapat ditempuh dengan langkah sederhana dan mudah. Adapun langkahnya adalah seorang anak mampu memahami sifat atau ciri khas perkalian, yaitu

1. Komutatif berarti urutan tidak mempengaruhi hasil perkalian. Contoh: $2 \times 3 = 6$ dan $3 \times 2 = 6$, maka $2 \times 3 = 3 \times 2$
2. Asosiatif berarti pengelompokan tidak mempengaruhi hasil perkalian. Contoh: $(2 \times 3) \times 4 = 2 \times (3 \times 4)$
3. Perkalian dengan 0 = 0 Bilangan berapa pun jika dikalikan dengan angka 0 (nol), maka hasilnya sama dengan 0 (nol).

Contoh: $1 \times 0 = 0$

$$100 \times 0 = 0$$

$$100 \times 0 = 0$$

4. Unsur identitas perkalian adalah 1 (satu). Bilangan berapapun ketika di kalikan dengan angka 1 (satu), hasilnya sama dengan bilangan itu sendiri.

$$\text{Contoh: } 4 \times 1 = 4$$

$$100 \times 1 = 100$$

$$100 \times 1 = 100$$

5. Perkalian dengan 10 = bilangan itu di tambah angka 0 (nol) dibelakangnya. Bilangan berapa pun ketika dikalikan dengan angka 10, maka hasilnya sama dengan bilangan itu sendiri di tambah angka 0 (nol) di belakangnya.

$$\text{Contoh: } 2 \times 10 = 20$$

$$9 \times 10 = 90$$

6. Tertutup adalah jika semua jawaban menjadi anggota himpunan aslinya. Jika dua bilangan genap dikalikan, jawabannya masih berupa bilangan genap ($2 \times 4 = 8$); maka himpunan bilangan genap tertutup dalam operasi perkalian. Jika dua bilangan ganjil dikalikan, jawabannya adalah bilangan ganjil ($3 \times 5 = 15$); maka himpunan bilangan ganjil tertutup dalam operasi perkalian.

7. Inversi Perkalian adalah kebalikan bilangan. Setiap bilangan dikalikan dengan kebalikannya hasilnya sama dengan 1.

$$\text{Contoh: } 2 \times \frac{1}{2}$$

8. Sifat distributif Perkalian terhadap penjumlahan. Untuk setiap a, b, c , bilangan cacah, berlaku $a \times (b + c) = (a \times b) + (a \times c)$ dan $(b + c) \times a = (b \times a) + (c \times a)$.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dikemukakan penelitian yang berhubungan dengan variabel yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu :

- a. Ahmad Zulfa Khotimi, dkk (2024), digital mathematics *storytelling*, sebagai solusi untuk mengubah persepsi negatif peserta didik terhadap matematika. Digital mathematics *storytelling* mengintegrasikan narasi matematika dengan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan. Metode yang digunakan adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MTs Sekolah Cinta Ilmu, Kabupaten Bandung, dengan melibatkan dosen, mahasiswa, dan 34 peserta didik kelas IX. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari dengan membuat konten digital berupa video berkelompok. Respon positif dari peserta didik menjadi indikator keberhasilan. Hasil analisis kualitatif menunjukkan variasi kreativitas peserta didik dan dampak positif penerapan digital mathematics *storytelling*. Video-video karya peserta didik mencerminkan peningkatan motivasi, pemahaman konsep, keterlibatan peserta didik, respons

³⁸ Rohadi, V. (2025). Pengembangan Buku Hitung Perkalian untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(3), 1157-1171.

terhadap teknologi, dan keterampilan pemecahan masalah. Hasil pendekatan ini menyoroti pentingnya elemen kreatif dalam pengajaran matematika dan menegaskan bahwa cerita matematika dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam kurikulum matematika yang ada. Penerapan digital mathematics storytelling memiliki dampak positif dalam pembelajaran matematika di Sekolah Cinta Ilmu. Pendekatan ini menegaskan pentingnya kreativitas, kolaborasi, dan inovasi dalam pendidikan matematika. Diharapkan bahwa hasil dan pengalaman ini dapat menjadi inspirasi bagi upaya serupa di tempat lain untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran matematika.

- b. Haming Alegrait,dkk, (2025), Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian soal perkalian dan pembagian pada pembelajaran matematika kelas III SDN Gandekan Surakarta. Metode penelitian dikenakan ialah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan jika penerapan metode *storytelling* berpengaruh positif pada peningkatan pemahaman peserta didik. Perihal ini diperlihatkan dengan meningkatnya rata-rata nilai peserta didik dari 65 menjadi 85 setelah penerapan metode

tersebut. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, keberanian dalam bertanya, serta antusiasme yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. *Storytelling* mampu menghubungkan konsep-konsep abstrak matematika dengan pengalaman nyata peserta didik melalui cerita yang kontekstual dan menarik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan peserta didik dan kompleksitas dalam penyampaian cerita, hasil penelitian menunjukkan jika metode ini efektif guna meningkatkan kemampuan konseptual serta prosedural peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode *storytelling* secara berkelanjutan dan adaptif sesuai karakteristik peserta didik guna meningkatkan mutu pembelajaran matematika di sekolah dasar.

- c. Nendi Nur Rohmawati & Wiryanto (2025), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di SDN Gudo, Kabupaten Jombang. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika yang sering dianggap sulit dan kurang menarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental tipe one group*

pretest-posttest design. Subjek penelitian adalah 12 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data meliputi tes (*pretest* dan *posttest*), observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode *storytelling*, yang ditunjukkan dengan nilai N-Gain sebesar 63% dan termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep matematika siswa dengan cara penyampaian materi yang lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami. Dengan demikian, metode *storytelling* efektif digunakan dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar.

- d. A. Rukmini (2020), Metode *think pair share* (TPS) merupakan salah satu metode pembelajaran yang perlu digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, karena metode *think pair share* (TPS) ini dirancang untuk mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan dari suatu konsep melalui suatu kelompok. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran PKn adalah rendahnya hasil belajar belajar PKn peserta didik. Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar di sekolah guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab kemudian kemampuan peserta didik untuk bertanya atau meminta bantuan dari guru masih kurang. Tujuan

kajian ini adalah mendeskripsikan konsep dan implementasi TPS pada pembelajaran PKn di sekolah dasar. Model pembelajaran kontekstual melalui pembelajaran kooperatif tipe (TPS) *Think Pair Share* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan respon siswa khususnya pada pembelajaran PKn. Langkah-langkah TPS meliputi ,Berpikir(*Think*) ,Berpasangan(*Pair*), dan Berbagi(*Share*)

C. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mengarahkan seseorang menjadi lebih baik. Dalam belajar, peran guru sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang baik, seperti:

- a. Guru sebagai pendidik, guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standard kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
- b. Guru sebagai pengajar, guru adalah pengajar, diaman mulai menyusun, merencanakan, mengaplikasikan dan diakhiri dengan mengevaluasi.
- c. Guru sebagai pembimbing, dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

- d. Guru sebagai pelatih, proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.
- e. Guru sebagai penasihat, guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang.

Didalam pembelajaran dan beberapa teknik untuk menunjang pencapaian belajar, seperti pembelajaran aktif dan pembelajaran efektif. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran dimana para siswa secara individu didukung untuk terlibat aktif dalam proses membangun teknik mentalnya sendiri dari informasi yang mereka peroleh.

Sedangkan pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu memberikan kontribusi optimal terhadap pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan. Ada beberapa teknik pembelajaran aktif, seperti *snowball*, *role playing*, *mind mapping*, model kooperatif tipe *think par share*, peneliti memfokuskan pada teknik pembelajaran aktif untuk model kooperatif tipe *think par share*. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara Pengaruh *Model Think Pair Share* (TPS) Berbasis *Storytelling* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Di Kelas III SD Negeri 0301 Sosopan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD N 0301 Sosopan, yang beralamat di Sosopan, Kecamatan Sosopan, kabupaten Padang Lawas . Alasan peneliti memilih SD N 0301 Sosopan ini, karena sekolah ini belum pernah diteliti dengan judul peneliti yang lain sebagai tempat penelitian, karena model kooperatif tipe *think pair share* belum diterapkan guru pada saat pembelajaran berlangsung dan belum melakukan penelitian di sekolah tersebut.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian eksperimen dapat didefinisikan sebagai metode sistematis, guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab-akibat (*causal-effect relationship*). Penelitian dengan sengaja dan secara sistematis memasukkan perubahan-perubahan ke dalam gejala-gejala dan kemudian mengamati akibat dari perubahan-perubahan itu. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan, pengaruh dari perlakuan diukur dari perbedaan akhir.

Dalam metode ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok kontrol diberi perlakuan tanpa menggunakan penerapan model kooperatif tipe *think pair share* sedangkan kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share*

Tabel. 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	T_1	X	T_2
Kontrol	T_3	-	T_4

Keterangan:

T_1 = Nilai pretest kelas eksperimen

T_2 = Nilai pretest kelas eksperimen

= Diberikan perlakuan dalam jangka waktu tertentu.

T_3 = Nilai pretest kelas kontrol

T_4 = Nilai posttest kelas kontrol

- = Tidak diberikan perlakuan

Metode ini digunakan untuk mengetahui Pengaruh Model Tipe Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (Tps) Berbasis *Storytelling* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika SD Negeri 0301 Sosopan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD N 0301 Sosopan. Terdiri dari 2 kelas yaitu III¹ dan III² dengan jumlah keseluruhan adalah 30.

Tabel.3. 2 Jumlah Siswa Kelas III SD N 0301 Sosopan

No	Kelas	Jumlah
1	III ¹	15
2	III ²	15

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari objek yang diteliti yang dipilih dengan cara tertentu sehingga dapat mewakili keseluruhan populasi yang akan diteliti. *Total Sampling Class* yaitu pengambilan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel untuk dipilih sebagai objek penelitian.. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas III¹ dan kelas III², dimana kelas III¹ sebagai kelas eksperimen dan kelas III², sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diuji dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis *sorytelling*, sedangkan kelas kontrol sebagai kelas perbandingan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis *storyrelling*.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes yaitu serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *post test*. Dalam penelitian ini metode tes digunakan untuk mengetahui pengaruh metode

pembelajaran *explicit intruction* terhadap pemahaman konsep matematika siswa pada pokok bahasan persamaan kuadrat pada siswa kelas III di SD Negeri 0301 Sosopan Tahun Ajaran 2025.

1. Instrumen Tes

Instrumen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes tertulis merupakan alat penilaian berbasis kelas yang penyajian maupun penggunaan dalam bentuk tertulis.³⁹ Tes tertulis yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pokok bahasan persamaan kuadrat pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tes dilakukan di awal dan akhir pembelajaran (*pre test-post test*).

Dalam penelitian ini uji coba instrumen merupakan bagian yang penting. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini data merupakan penggambaran variabel yang diteliti karena berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh sebab itu benar tidaknya data, tergantung baik tidaknya instrumen pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid

³⁹ Sumarna Supramata, Panduan Tes Tertulis : Implementasi Kurikulum 2014 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 8.

dan reliabel. Adapun skor yang ditetapkan untuk pertanyaan soal pada tes ini adalah ⁴⁰:

Tabel. 3.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Tes *Pretes* dan *Postest* Pemahaman Konsep Matematika Siswa

Indikator Pemahaman konsep	Indikator Materi Perkalian	Nomor Butir Soal
1. Menyatakan ulang sebuah konsep	a. Menyebutkan pengertian perkalian sebagai penjumlahan berulang	1
2. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai konsepnya)	b. Mengelompokkan benda kedalam kelompok yang sama	2
3. Memberi contoh dan non contoh dari konsep	c. Membuat contoh permasalahan yang melibatkan operasi perkalian dan mampu membedakan soal yang termasuk perkalian dan bukan perkalian	3
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	d. Mampu menuliskan perkalian dalam bentuk gambar, diagram, tabel, dll.	4
5. Menggunakan konsep perkalian dalam pemecahan masalah	dan mampu menubah penjumlahan berulang ke bentuk perkalian dan sebaliknya.	5
6. Mengaitkan konsep perkalian dalam pemecahan masalah dengan konsep lain	e. Mampu menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan perkalian	6
7. Mengaplikasikan sifat-sifat perkalian	f. Mampu menghubungkan perkalian dengan penjumlahan berulang	7
	g. Mampu menggunakan sifat-sifat perkalian (sifat komutatif, asosiatif, dan distributive)	

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2020). Hlm. 55-56.

Tabel. 3.4 Kriteria Penskoran Pemahaman Konsep Matematika

Skor	Kriteria Jawaban dan Alasan
4	Dapat menjelaskan perkalian sebagai penjumlahan berulang dengan jelas dan benar.
3	Menyebutkan perkalian sebagai “ditambah berulang” tetapi kurang lengkap/kurang tepat dalam penjelasan.
2	Menjawab perkalian hanya sebagai “perkalian itu dikali” tanpa menjelaskan maknanya.
1	Menjawab soal perkalian sangat terbatas dan sebagian besar jawaban masih mengandung perhitungan yang salah.
0	Tidak menunjukkan pemahaman konsep dan prinsip terhadap soal matematika.

Berdasarkan tabel kisi-kisi tes di atas peneliti memberikan skor setiap soal jika benar dan jawabannya lengkap maka akan memperoleh skor 4, jika jawaban benar tetapi jalan penyelesaiannya kurang lengkap maka akan memperoleh skor 3, jika jawaban benar tetapi jalan penyelesaiannya tidak lengkap akan memperoleh skor 2, jika jawaban salah dan jalan penyelesaiannya salah maka akan memperoleh skor 1, dan jika jawaban salah dan tidak ada jalan penyelesaiannya maka akan memperoleh skor 0.

Tabel 3.5 Rubrik Skor Penilaian Soal

Skor Rubrik	Kategori	Persentase Bobot Soal
4	Sangat Baik	100%
3	Baik	75%
2	Cukup	50%
1	Kurang	25%
0	Salah/Tidak Menjawab	0%

Jadi nilai maksimal per soal = bobot soalnya dan nilai total seluruh soal = 100 poin maksimal.⁴¹

Tabel 3.6 Rubrik Penilaian Siswa

Soal	Bobot	Skor Rubrik	Rumus	Nilai siswa
1	13	4	13x1.00	13
2	14	4	14x1.00	14
3	14	4	14x1.00	14
4	14	4	14x1.00	14
5	15	4	15x1.00	15
6	15	4	15x1.00	15
7	15	4	15x1.00	15
Total Nilai Siswa				100

E. Pengembangan Instrumen

Sebelum peneliti menggunakan instrument/test untuk menggunakan variabel yang diteliti maka peneliti terlebih dahulu memvalidkan tes/soal dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Bila instrument alat ukur tersebut tidak valid maupun reliable, maka tidak diperoleh hasil yang baik. Uji coba yang dilakukan meliputi sebagai berikut :

a. Uji validitas

Suatu alat diukur dikatakan valid apabila alat ukur tersebut mengukur apa yang diukur. Untuk menguji validitas rumus korelasi product moment, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

⁴¹ Ekawati, H., Wahyuni. & Nila Ratna Sari . Penerapan Taksonomi Bloom Dan Krathwohl's Pada Aplikasi Rubrik Penilaian Hasil Belajar Siswa Di Samarinda Untuk Aspek Afektif. *Jurnal Ilmiah Matrik*. (2021), Hal. 189-200.

Keterangan :

N = Jumlah sampel

x = Skor butir

Y = Skor total

Kriteria klasifikasi validitas suatu tes sebagai berikut:

$0,00 < r < 0,20$ menunjukkan validitas butir soal tes sangat mudah.

$0,20 < r < 0,40$ menunjukkan tes validitas butir soal tes rendah.

$0,40 < r < 0,60$ menunjukkan validitas butir tes cukup.

$0,60 < r < 0,80$ menunjukkan validitas tes tinggi.

$0,80 < r < 1,00$ menunjukkan validitas tes sangat tinggi.

Harga r hitung pada tabel korelasi product moment, dengan $N = 10$ orang. Pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan $n = 10$ Hasil perhitungan r_{hitung} dibandingkan pada tabel kritis r product moment dengan taraf signifikan 5% . Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka data tersebut signifikan atau valid dan jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka data tersebut tidak signifikan atau tidak valid

b. Uji Reliabilitas

Istilah reliabilitas memuat arti dipercaya , konsisten, tegap dan relevan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap . Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dikatakan konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Hasil perhitungan reliabelitas dikonsultasikan dengan *rtabel product moment* dengan taraf signifikan 5%

Untuk mengukur reliabel cara internal dengan bentuk tes uraian yaitu:
$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{si^2}{st^2} \right]$$

Keterangan :

r = Koefisien reabilitas

k = Banyaknya butir soal

Si = Simpangan baku butir soal ke-1

St = Simpangan baku seluruh butir soal

Menggunakan kriteria klasifikasi sebagai berikut:

$0,00 < r < 0,20$ derajat reliabelitas butir tes sangat rendah.

$0,20 < r < 0,40$ derajat reliabelitas butir tes rendah.

$0,40 < r < 0,60$ derajat reliabelitas butir tes cukup.

$0,60 < r < 0,80$ derajat reliabelitas butir tes tinggi.

$0,80 < r < 1,00$ derajat reliabelitas butir tes sangat tinggi

Mengukur reliabelitas suatu variabel dapat dilakukan dengan membandingkan person correlation dengan *rtabel*, dan

r_{tabel} pada taraf signifikan 5%, dengan derajat kebebasan ($dk = n - 2$). Jika nilai person correlation ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka instrumen dapat dikatakan reliabel. Dan jika ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka instrumen tidak reliabel.

Perhitungan harga r_{11} atau r_{hitung} untuk soal pretest yaitu sebesar 0,92 dan untuk soal posttest yaitu sebesar 0,93. Harga tersebut dibandingkan dengan harga r_{tabel} yaitu sebesar 0,707. Sehingga dapat disimpulkan bahwa soal tersebut reliabel dengan kategori tinggi sehingga dapat dipergunakan di dalam penelitian ini.

J B : Banyaknya siswa kelompok B

c. Tingkat Kesukaran

Untuk menentukan tingkat kesukaran masing-masing soal digunakan rumus yaitu :

$$TK = \frac{A+B-(2NS\min)}{2N\max-2N\min}$$

Keterangan :

TK : Koefisien tingkat kesukaran

A : Jumlah skor kelompok atas

B : Jumlah skor kelompok bawah

N : Jumlah siswa kelas atas atau bawah

S maks : Skor tertinggi tiap soal

S min : Skor terendah tiap soal

Kriteria:

$0,00 \leq P < 0,30$, soal sukar

$0,30 \leq P < 0,70$, soal sedang

$0,70 \leq P < 1,00$, soal mudah

Indeks tingkat kesukaran dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya kisaran 0,00 – 1,00, yaitu jika semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh, maka semakin mudah soal itu. Karena fungsi kesukaran soal itu biasanya dikaitkan dengan tujuan tes.

d. Daya Beda

Perhitungan daya pembeda adalah pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Untuk menghitung daya pembeda setiap butir soal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$DB = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

Keterangan :

DB : Daya beda butir soal

BA : Banyaknya kelompok atas yang menjawab benar

BB : Banyaknya kelompok bawah yang menjawab benar

JA : Banyaknya siswa kelompok atas

JB : Banyaknya siswa kelompok B

Dengan kriteria sebagai berikut:

$0,00 \leq D < 0,20$ daya beda butir tes jelek.

$0,20 \leq D < 0,40$ daya beda butir tes cukup.

$0,40 \leq D < 0,70$ daya beda butir tes baik.

$0,70 \leq D < 1,00$ daya beda butir tes baik sekali.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tes yang baik adalah tes yang memiliki indeks diskriminan $0,70 \leq D < 1,00$ karna dapat membedakan mana kelompok siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

F. Teknik Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Digunakan untuk menggambarkan data sampel tanpa bertujuan membuat kesimpulan umum.

1. Mean (rata-rata)

Mean merupakan skor yang menunjukkan nilai rata-rata dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Median (nilai tengah)

Median adalah suatu nilai yang membatasi 50 persen dari frekuensi distribusi sebelah atas dan 50 persen sebelah bawah, sehingga nilainya tepat di tengah kelompok.⁴²

3. Modus

Skor atau nilai yang mempunyai frekuensi paling banyak dalam satu kumpulan data. Cara mengukur modus yaitu dengan menghitung langsung pada data atau dengan langsung bisa memilih jumlah frekuensi.

4. Simpangan Baku (Standar Deviation)

Simpangan Baku adalah suatu statistik yang digunakan untuk menggambarkan variabilitas dalam suatu distribusi data yang dibatasi sebagai akar dari jumlah deviasi kuadrat bagi banyaknya individu.

b. Uji Persyaratan Analisis (Uji Asumsi Klasik)

1. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui kenormalan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan dilakukan dengan data dari nilai *pretest*, yaitu:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_0 - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

X² : Chi-Kuadrat.

⁴² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2017)

f_0 : frekuensi yang diperoleh (*obtained frequency*).

f_e : frekuensi yang diharapkan (*expected frequency*)

Kriteria pengujian: $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dengan derajat kebebasan $dk = k-3$ dan taraf signifikansi 5% maka distribusi populasi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika kedua kelompok mempunyai varians yang sama maka kedua kelompok disebut kelompok homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Fishe. Rumus yang digunakan

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Kriteria pengujian jika H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{(k-1), (N-k)}$ dengan taraf signifikansi yaitu 5 % dk pembilang = $(k - 1)$ dan dk penyebut = $(N - k)$.

3. Uji kesamaan rata-rata

Uji kesamaan rata-rata untuk membandingkan rata-rata kedua kelas yang digunakan dalam penelitian tersebut. Jika

data kedua kelas berdistribusi normal dan kedua variasinya homogen.⁴³

4. Uji Perbedaan Rata-Rata

Uji perbedaan rata-rata adalah metode statistik inferensial yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata dari kedua kelompok tersebut.

c. Uji Hipotesis

1. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Model Tipe Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (Tps) Berbasis *Storytelling* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika SD Negeri 0301 Sosopan.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Model Tipe Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (Tps) Berbasis *Storytelling* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika SD Negeri 0301 Sosopan. Hipotesis penelitian tersebut, kemudian diubah menjadi hipotesis statistic sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

⁴³ Nilda Miftahul Janna and H. Herianto, "Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS," preprint, Open Science Framework, January 22, 2021, hal.30-50, <https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j52>.

2. Rumus Statistik

Ada pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Model Tipe Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (Tps) Berbasis *Storytelling* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika SD Negeri 0301 Sosopan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari kedua kelas (eksperimen dan kontrol).

1. Deskripsi Data Nilai Awal (*Pretest*)

Tabel 4.1 Deskripsi Data Interval Kelas Dan Frekuensi

No	Eksperimen		No	Kontrol	
	Interval kelas	Frekuensi		Interval kelas	Frekuensi
1	55-57	3	1	54-56	9
2	58-60	7	2	57-60	6
3	61-63	4			
4	64-66	1			
	Jumlah	15 Orang		Jumlah	15 Orang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data *pretest*, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen adalah 65,95, sementara kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 63,30. Perbedaan nilai rata-rata sebesar 2,65 poin ini menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran, kedua kelompok memiliki tingkat kemampuan awal yang relatif setara, meskipun kelas eksperimen sedikit lebih tinggi secara angka.

Dari segi penyebaran data, kelas eksperimen memiliki standar deviasi sebesar 4,36, sedangkan kelas kontrol menunjukkan standar deviasi yang lebih

rendah, yaitu 2,68. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pretest di kelas eksperimen lebih bervariasi, sementara hasil di kelas kontrol lebih homogen.

Meskipun terdapat perbedaan kecil baik dalam ukuran pemusatan maupun penyebaran data, perbedaan ini masih dalam batas wajar untuk studi eksperimen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki kondisi awal yang cukup seimbang, yang memungkinkan untuk dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen dalam tahap pembelajaran selanjutnya.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif untuk data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Eksperimen		Kontrol	
Statistik	Nilai	Statistik	Nilai
Mean (rata-rata)	53.33	Mean (rata-rata)	56.00
Median	59	Median	56
Modus	58	Modus	54,55
Standar Deviasi	2.23	Standar Deviasi	1.93
Variansi	4.95	Variansi	3.71

2. Deskripsi Data Nilai Akhir *Posttest*

Tabel 4.3 Deskripsi Data Interval Kelas Dan Frekuensi

Eksperimen			Kontrol		
No	Interval kelas	Frekuensi	No	Interval kelas	Frekuensi
1	74-76	3	1	67-69	7
2	77-79	5	2	70-72	6
3	80-82	4	3	73-75	2
4	83-85	3			
	Jumlah	15 Orang		Jumlah	15 Orang

Selanjutnya berikut narasi setelah tabel posttest. Hasil posttest menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok dalam distribusi nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, skor siswa tersebar dalam rentang 80–94, dengan jumlah frekuensi tertinggi berada pada interval 83–85 (3 siswa), disusul oleh interval 80–82 (4 siswa). Sebagian besar siswa di kelas eksperimen memperoleh nilai di atas 80, menunjukkan pencapaian yang cukup tinggi secara keseluruhan. Bahkan, terdapat 3 siswa yang mencapai nilai pada rentang 83–85, mencerminkan hasil belajar yang sangat baik. Sebaliknya, nilai posttest di kelas kontrol tersebar dalam rentang 67–69, dengan frekuensi tertinggi berada pada interval 73–75 (2 siswa). Sebagian besar siswa memperoleh nilai pada kisaran 70–72, dan tidak terdapat satu pun siswa yang memperoleh nilai di atas 76. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar di kelas kontrol cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Perbedaan rentang nilai ini mengindikasikan bahwa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan setelah mendapatkan perlakuan tertentu dalam proses pembelajaran, dibandingkan dengan kelas kontrol yang tetap menggunakan pendekatan konvensional.

Distribusi frekuensi yang lebih condong ke nilai tinggi di kelas eksperimen juga menguatkan bahwa perlakuan yang diberikan berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa. Dengan demikian, pendekatan atau metode yang diterapkan dalam kelas eksperimen dapat dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif.

**Tabel 4.4 Statistik Deskriptif untuk data Posttest Kelas Eksperimen
dan Kelas Kontrol**

Eksperimen		Kontrol	
Statistik	Nilai	Statistik	Nilai
Mean (rata-rata)	79.40	Mean (rata-rata)	69.87
Median	79	Median	70
Modus	78,79,80	Modus	68
Standar Deviasi	3.22	Standar Deviasi	7.07
Variansi	10.40	Variansi	4.27

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap data posttest, terlihat perbedaan yang cukup mencolok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol baik dari segi ukuran pemusatan maupun penyebaran data.

Dari sisi ukuran pemusatan, nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen adalah 79,40, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya mencapai 69,87. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa di kelas eksperimen memiliki pencapaian hasil belajar yang lebih baik setelah mendapatkan perlakuan. Nilai median pada kelas eksperimen adalah 79, sedangkan kelas kontrol sebesar 70, yang memperkuat gambaran bahwa mayoritas siswa di kelas eksperimen memperoleh nilai yang lebih tinggi. Nilai modus juga menunjukkan perbedaan, yaitu 78,79,80 di kelas eksperimen dan 68 di kelas kontrol, menunjukkan bahwa nilai yang paling sering muncul di kelas eksperimen juga lebih tinggi.

Sementara itu, dari segi ukuran penyebaran, standar deviasi kelas eksperimen adalah 3.22 dan kelas kontrol sebesar 1.93, dengan nilai variansi masing-masing 10.40 dan 3.71. Meskipun perbedaan ini tidak terlalu besar,

penyebaran data pada kelas eksperimen sedikit lebih lebar, menandakan adanya variasi hasil belajar yang sedikit lebih tinggi antar siswa. Namun demikian, variasi ini tetap dalam kategori yang wajar dan tidak mengaburkan fakta bahwa capaian nilai di kelas eksperimen secara umum lebih tinggi.

Dengan demikian, hasil posttest menunjukkan bahwa kelas eksperimen tidak hanya memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi, tetapi juga mempertahankan konsistensi sebaran data yang baik. Ini menjadi indikator kuat bahwa perlakuan yang diberikan dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

a. Kelas eksperimen

Terdiri dari 15 siswa yang menerima perlakuan *model think pair share* berbasis *storytelling* dalam pembelajaran matematika mengenai materi lingkaran. Sebelum dan setelah perlakuan, siswa diberikan pretest dan posttest untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi. Rata –rata nilai pretest yaitu 65,95 dan rata-rata nilai posttest yaitu 85,75. Maka termasuk dalam kategori sangat signifikan.

b. Kelas Kontrol

Terdiri dari 15 siswa yang mengikuti pembelajaran biasa tanpa *model think pair share* berbasis *storytelling* . Sama halnya dengan kelompok eksperimen, kelompok kontrol juga diberikan pretest dan posttest untuk mengukur hasil belajar mereka. Rata-rata

nilai pretest yaitu 64,98 dan rata-rata nilai posttest yaitu 70,7.

Maka termasuk kategori sedang.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai materi lingkaran sebelum perlakuan. Namun, setelah diberi perlakuan (*model think pair share* berbasis *storytelling*), kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam pemahaman materi matematika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

B. Analisis Data

Untuk menguji hipotesis penelitian, dilakukan dengan menggunakan SPSS Statistic 25 yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas, dilakukan dengan menggunakan SPSS Statistic 25 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Nilai Sig Uji Normalitas

Test Of Normality	Sig
Pretest Eksperimen	0,94
Posttest Eksperimen	0,793
Pretest Kontrol	0,240
Posttest Kontrol	0,960

Dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dikarenakan $p\text{-value} > 0,05$ berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk analisis data selanjutnya, uji normalitas ini terdapat pada lampiran 17.

2. Uji Homogenitas, berdasarkan hasil uji homogenitas varians dengan menggunakan *Test of Homogeneity of Varians*, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,142. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,142 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa varians data *posttest* Pemahaman Konsep Matematika di kelas eksperimen dan kontrol adalah homogen. Dapat dilihat pada lampiran 18.
3. Uji Independen Sample, untuk membandingkan hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil menunjukkan data sig bernilai 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok dalam pemahaman konsep matematika pada materi perkalian, artinya H_a : ada pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Model Think Pair Share Berbasis Storytelling Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika di Kelas III SD Negeri 0301 Sosopan. Dapat dilihat pada lampiran 19.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kondisi awal yang sama, setelah diadakan uji normalitas dan uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya dilakukan uji kesamaan dua rata-rata dan hasil kedua kelas tersebut mempunyai rata-rata yang sama.

Kelas eksperimen diberikan perlakuan, yaitu dengan menggunakan *model think pair share* berbasis *storytelling* pada pokok bahasan perkalian, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan dengan *model think pair share* berbasis *storytelling*. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen diawali dengan menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran perkalian, kemudian ditambahkan dengan *model think pair share* berbasis *storytelling* untuk siswa. Selanjutnya menjelaskan mengenai materi perkalian disertai *model think pair share* berbasis *storytelling* yang berhubungan dengan materi untuk memantapkan pemahaman dan menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan. Pada kegiatan akhir siswa melakukan latihan soal.

Sedangkan pada kelas kontrol dilaksanakan dengan menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran perkalian, kemudian menjelaskan materi perkalian setelah itu siswa diberi latihan soal untuk dikerjakan secara individu. Setelah dikenakan perlakuan pada kelas yang diteliti, kelas diberi tes pemahaman konsep. Pemahaman konsep ini diuji cobakan dan dilakukan analisis validasi, realibilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda soal. Dari hasil SPSS diperoleh kesimpulan bahwa tes pemahaman konsep tersebut valid dan reliable.

Penggunaan *model think pair share* berbasis *storytelling* dalam proses pembelajaran terlihat mudah, kreativitas yang dapat mendukung,

serta pelatihan yang memadai agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebaliknya, maka kegiatan model *think pair share* berbasis *storytelling* dianggap mudah dan diterapkan dengan seadanya, maka tidak ada nada makna yang diperoleh. Dalam penggunaan model *think pair share* berbasis *storytelling* kelas eksperimen mengalami peningkatan signifikansi yaitu:

1. *Storytelling* memberi konteks konkret sehingga konsep perkalian lebih bermakna
2. TPS memungkinkan siswa berfikir mandiri, berdiskusi, mempresentasikan, sehingga pemahaman konsep lebih dalam
3. Diskusi dengan pasangan membantu siswa mengoreksi kesalahpahaman
4. Tahap *share* membantu memperkuat argumentasi matematika siswa ⁴⁴

Hasil dari pretest dan posttest menunjukkan bahwa penerapan model *think pair share* berbasis *storytelling* memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

Model *think pair share* berbasis *storytelling* memberikan kepada siswa untuk:

1. *Think*: berpikir secara mandiri terhadap permasalahan yang diberikan

⁴⁴ Putra, R., & Lestari, N. (2021). The Effectiveness Of Think Pair Share Model In Improving Student's Mathematical Understanding. *Jurnal Of Mathematics Education Research*, 11(2), 45-53

2. *Pair*: berdiskusi dengan pasangan untuk saling bertukar pemahaman
3. *Share*: menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas.

Pendekatan *storytelling* membantu siswa memahami konsep perkalian melalui cerita kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

Hasil tes kedua kelas tersebut dilakukan uji normalitas, uji homogenitas sebagai persyaratan dalam uji hipotesis penelitian. Dari perhitungan uji normalitas dan homogenitas, menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal dan varians homogen. Dari perhitungan uji-t diperoleh hasil $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($11,78 > 2,02$), menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol, artinya ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *think pair share* berbasis *storytelling* terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika materi pokok perkalian pada siswa kelas III S D Negeri 0301 Sosopan.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian terkait model *think pair share* berbasis *storytelling* dan hasil belajar matematika adalah:

1. Keterbatasan model *think pair share* berbasis *storytelling*

Model *Think Pair Share* berbasis *storytelling* memerlukan waktu tambahan untuk penyampaian cerita, tahap berpikir (*think*), diskusi berpasangan (*pair*), dan berbagi hasil (*share*). Pada materi perkalian, keterbatasan waktu pembelajaran dapat menyebabkan tidak semua indikator pemahaman konsep tercapai secara optimal.

Keberhasilan model ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan menyampaikan cerita yang kontekstual serta relevan dengan konsep perkalian. Apabila cerita kurang menarik atau kurang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, maka tujuan pembelajaran sulit tercapai secara maksimal.

Model *Think Pair Share* berbasis *storytelling* lebih menekankan proses berpikir dan diskusi. Akibatnya, guru memerlukan instrumen tambahan untuk memastikan bahwa setiap siswa benar-benar memahami konsep perkalian secara individu.

Dalam diskusi berpasangan, terdapat kemungkinan satu siswa lebih dominan dibandingkan pasangannya. Hal ini menyebabkan sebagian siswa hanya menerima hasil diskusi tanpa benar-benar memahami konsep perkalian yang sedang dipelajari.

2. Keterbatasan Dalam Pemahaman Konsep

Sebagian siswa memahami perkalian hanya sebagai hafalan fakta atau algoritma hitung, tanpa memahami makna perkalian sebagai penjumlahan berulang atau sebagai operasi yang melibatkan kelompok yang sama banyak.

Siswa mengalami keterbatasan dalam menghubungkan konsep perkalian ke berbagai representasi, seperti gambar, model konkret, tabel, dan simbol matematika, sehingga pemahaman konsep belum terbentuk secara menyeluruh.

Siswa belum sepenuhnya mampu mengaitkan konsep perkalian dengan situasi nyata, sehingga pemahaman konsep yang dimiliki bersifat abstrak dan kurang bermakna. Perbedaan kemampuan berpikir konkret ke abstrak pada setiap siswa menyebabkan tingkat pemahaman konsep perkalian yang tidak merata dalam satu kelas. Siswa masih kesulitan menjelaskan alasan atau proses berpikirnya dalam menyelesaikan soal perkalian, baik secara lisan maupun tertulis, sehingga pemahaman konsep sulit teridentifikasi secara jelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan maka, diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan model *think pair share* berbasis *storytelling* terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika pada materi pokok perkalian kelas III SD Negeri 0301 Sosopan. Hal ini dibuktikan melalui uji normalitas dan homogenitas yang menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen, serta hasil uji independent t-test dengan nilai p-value $< 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Artinya penerapan model *think pair share* berbasis *storytelling* secara nyata meningkatkan pemahaman konsep siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model *think pair share* berbasis *storytelling*.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *think pair share* berbasis *storytelling* dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa, terutama pada materi matematika yang dianggap sulit seperti perkalian. Implikasi dari hasil penelitian ini sangat luas, mulai dari penerapan model *think pair share* berbasis *storytelling* dalam praktik pembelajaran, pengembangan kebijakan pendidikan, hingga membuka peluang untuk penelitian selanjutnya. Teknik ini dapat dilakukan untuk meningkatkan dan

menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, dan memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

C. Saran

Dari hasil temuan penelitian ini, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Hendaknya untuk menerapkan metode/teknik pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa perlunya menuangkan ide-ide kreatif tentang model *think pair share* berbasis *storytelling* dalam pembelajaran baik pembelajaran internal maupun eksternal.

3. Bagi Peneliti

Selesainya penelitian bukan berarti selesainya kreativitas peneliti, anggaplah penelitian dan hasil penelitian yang di dapat merupakan awal mula seorang guru memulai kreativitasnya.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian yang peneliti lakukan masih kurang sempurna, bagi peneliti lain alangkah baiknya mengembangkan kreativitasnya agar sebisa mungkin lebih menarik untuk di teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Dhian K., "Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SDN Sosrowijayan Kota Yogyakarta". Vol. 3, No. 5, 2020, h. 180.
- A Rukmini, *Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD*, 2020.
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).
- Alia Windi Pangesti and Eka Ary Wibawa, 'Edukasi Bahasa Inggris Dasar Berbasis Storytelling Untuk Mengembangkan Potensi Bahasa Asing Pada Siswa Kelas 6 SD Negeri Jragum, Gunung Kidul - Yogyakarta', *PARAHITA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2024), 64– 70 <<https://doi.org/10.25008/parahita.v4i2.106>>.
- Almira Amir and M Si, *PEMAHAMAN KONSEP DAN PEMECAHAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA*, n.d.hal 15-21.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2023), hlm. 67.
- Arends,dkk " BUKU TIPE-TIPE MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF " (Sumatera Barat, PT Insan Cendikia Mandiri Grup, 2022). Hal 71-75.
- Arief Rahman H, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Pemahaman Konsep Matematis". *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*, Vol. 1, No. 8, 2020, h. 3. Diakses pada tanggal 25 April 2021 dari situs:<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/article/view/2182>.
- Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2020) 68.
- Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*,211
- Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Presindo, 2022), h. 30.
- Atin Istiarni, *Jejak Pena Pustakawan* (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2022). hlm 189

- Azylia Olta Puspa Multi, Arie Rakhmat Riyadi, and Effy Mulyasari, 'Storytelling Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa Di Kelas IV Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6.2 (2021), 74–84.
- Dahar, R. W. Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Erlangga, 2021), hlm. 120.
- Eka Sonya Agustin, 'Penerapan Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2024), 11105–13.
- Ekawati, H., Wahyuni. & Nila Ratna Sari . Penerapan Taksonomi Bloom Dan Krathwohl's Pada Aplikasi Rubrik Penilaian Hasil Belajar Siswa Di Samarinda Untuk Aspek Afektif. *Jurnal Ilmiah Matrik*. (2021), Hal. 189-200.
- Endang Mulyatiningsih, Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan, (Bandung : PT Alfabeta , 2023).h. 248
- Hamdani, *Sterategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia,2021), hlm. 80.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta,2020), hlm.110.
- Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2020), hlm. 9
- Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008). Hlm 16
- Isbell,R.Sobol,J.,Lindauer,l.& Lowrnce, A., “ The Effects Of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children” *Early Childhood Education Journal*, Vol. 32, No. 3 (2021). Hal. 159
- Izzatul Millah and Khoimatun Khoimatun, 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Bercerita Melalui Metode Storytelling Kelas IV Di MI Raudlatus Shibyan Krangkeng Indramayu', *Jurnal Inovasi Global*, 2.3 (2024), 474–95 <<https://doi.org/10.58344/jig.v2i3.83>>.
- Karim Muchtar A, dkk. Pendidikan Matematika I. (Malang; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), 101.
- Lediman Br Samosir, Julita Herawati, and Rotua Samosir, 'Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung', *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 1.6 (2023), 107–22 <<https://doi.org/10.61132/nakula.v1i6.248>>.

- Lediman Br Samosir, Julita Herawati, and Rotua Samosir, 'Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung', *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 1.6 (2023), 107–22 .
- Muhammad Thobroni dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2021). Hal 36-40.
- Nilda Miftahul Janna and H. Herianto, "Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS," preprint, Open Science Framework, January 22, 2021, hal.30-50, <https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j52>.
- Primandha Sukma Nur Wardhani, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Motivasi belajar dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn*, 2021.
- Putra, R., & Lestari, N. (2021). The Effectiveness Of Think Pair Share Model In Improving Student's Mathematical Understanding. *Jurnal Of Mathematics Education Research*, 11(2), 45-53
- Raja Naution ,Guru kelas III di SD N 0301 Sosopan, Wawancara, di SD N 0301 Sosopan, tanggal , 29 Agustus 2025.
- Ramadhanty, N. C., & Setiyawati, E. (2024). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Lingkungan Sekitar Terhadap Pemahaman Konsep IPA Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1-14.
- Rohadi, V. (2025). Pengembangan Buku Hitung Perkalian untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(3), 1157-1171.
- Rohmah, M., Hilyana, F. S., & Ermawati, D. (2024). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas V Materi Pecahan. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 708-718.
- Rusdial,dkk " BUKU TIPE-TIPE MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF " (Sumatera Barat, PT Insan Cendikia Mandiri Grup, 2022). Hal 71-75.
- Steve, Slavin. Matematika Praktis untuk Sekolah Dasar Kelas I dan Kelas II. (Bandung; Rekarya Jaya, 2020), 233.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandug: Alfabeta, 2020). Hlm. 55-56.
- Sumarna Supramata, Panduan Tes Tertulis : Implementasi Kurikulum 2014 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 8.

- Sumarsya, C. V., & Ahmad, S. (2020). Think Pair Share sebagai Model untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1374-1388.
- Suyatno. .Menjelajah Pembelajaran Inovatif. (Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka. 2020)hal. 2-4.
- Syafrilianto & Maulana Arafat Lubis, *Micro Teaching di MI/SD*, (Yogyakarta: PT Penerbit Samudra Biru, cet II 2024). Hal 28-29.
- Titi Pujiarti, “Pengaruh Penggunaan Teknik Ice Breaking terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar,” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2022): hal.30-32, <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.113>.

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SD Negeri 0301 Sosopan

Mata Pelajaran : Mtematika

Kelas/Semester : III/1

Materi Pokok : Perkalian

Alokasi Waktu : 2x35 Menit

A. Kompetensi Inti

- K1:** Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang di anutnya
- K2:** Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berintegrasi dengan keluarga, teman, dan guru.
- K3:** Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya. Makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- K4:** Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

NO	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
1	3.1 Memahami perkalian sebagai penjumlahan berulang	3.1.1 Mengidentifikasi konsep perkalian melalui cerita 3.1.2 Menjelaskan perkalian sebagai penjumlahan berulang

2	4.1 Melakukan perkalian yang melibatkan bilangan cacah dengan hasil sampai 100 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan perkalian dan pembagian	4.1.1 Menyelesaikan soal cerita perkalian
---	---	---

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mengidentifikasi kosep perkalian dengan tepat
2. Menjelaskan perkalian sebagai penjumlahan berulang dengan benar
3. Memecahkan soal cerita yang berkaitan dengan perkalian
4. Menunjukkan sikap kolaboratif dan percaya diri.

D. Materi dan Model Pembelajaran

1. Konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang
2. Penyelesaian soal cerita perkalian

E. Metode dan Model pembelajaran

1. Metode: Diskusi, Tanya jawab, penugasan
2. Model: Kooperatif Tipe *Think Pair Share* berbasis *Storytelling*

F. Media dan Alat Pembelajaran

1. Media: papan tulis, spidol, gambar-gambar ilustrasi cerita, kartu soal cerita
2. Alat: Benda-benda konkret (misalnya, kelereng, pensil, permen) untuk pemahaman konsep.
3. Sumber pembelajaran: Buku paket Matematika dan buku LKS Matematika kelas III SD.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Tahap	Sintaks Model	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi waktu
Pendahuluan	Fase motivasi	1. Orientasi: guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa 2. Apresiasi: Guru mengajak siswa menyanyikan lagu tentang berhitung atau	10 menit

		memberikan pertanyaan pemantik tentang pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan jumlah barang. 3. Motivasi(<i>storytelling</i>): Guru memulai sebuah cerita sederhana yang mengandung masalah perkalian. Contoh cerita: Di sebuah kelas terdapat 8 meja. Setiap meja memiliki 4 buku. Berapa jumlah buku tersebut? 4. Penyampaian tujuan: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu mempelajari perkalian melalui cerita buku dan meja.	
Inti	Fase <i>Think</i> (Berfikir)	1. Penyampaian Masalah: Guru memberikan pertanyaan terkait cerita yang sudah disampaikan. Berapa jumlah buku tersebut? 2. Berpikir Individual: Siswa diminta untuk memikirkan jawaban secara individu. Guru memberi waktu sekitar satu menit. 3. Pencatatan: siswa diminta menuliskan jawaban atau ide di buku tulis masing-masing.	50 menit
	Fase <i>Pair</i> (Berpasangan)	1. Berpasangan: guru meminta siswa untuk berpasangan dengan teman sebangku. 2. Diskusi: Setiap pasangan mendiskusikan jawaban	

		masing-masing dan mencari jawaban yang paling tepat. 3. Membuat kesepakatan: pasangan membuat kesepakatan mengenai jawaban yang akan mereka presentasikan.	
	Fase <i>Share</i> (Berbagi)	1. Berbagi jawaban: beberapa pasangan diminta untuk membagikan jawaban atau cara mereka menyelesaikan masalah kepada pasangan lain atau keseluruhan kelas. 2. Analisis jawaban: Guru membimbing siswa untuk menganalisis jawaban yang berbeda-beda. Guru menunjukkan bahwa perkalian 5×7 sama dengan $7 + 7 + 7 + 7 + 7$ 3. Pengembangan soal cerita: Guru membagikan kartu soal cerita perkalian kepada setiap pasangan. Setiap pasangan diminta untuk mendiskusikan dan menyelesaikan soal tersebut. 4. Presentasi: beberapa pasangan diminta maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.	
	Fase Pengembangan	1. Latihan mandiri: guru memberikan beberapa soal latihan perkalian untuk dikerjakan siswa secara individu. 2. Mengecek pemahaman: guru berkeliling kelas	

		untuk memastikan siswa memahami konsep dan memberikan bantuan kepada yang kesulitan.	
Penutup	Fase Penegasan	1. Refleksi: guru dan siswa sama-sama merangkum materi yang telah dipelajari, yaitu perkalian adalah penjumlahan berulang. Guru mengaitkan kembali pelajaran dengan cerita buku dan meja di awal. 2. Penegadsan: guru memberikan penekanan bahwa matematika dapat ditemukan dalam cerita dan kehidupan sehari-hari. 3. Penilaian: guru memberikan evaluasi singkat untuk mengukur pemahaman siswa. 4. Penghargaan: guru memeberikan apresiasi kepada semua siswa yang telah berpartisipasi aktif. 5. Tindak lanjut: guru memberikan tugas rumah yang berkaitan dengan materi perkalian. 6. Doa dan salam: guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.	10 menit

H. Penilaian

Indicator	Teknik	Bentuk instrumen	Contoh instrument
1. Menghitung perkalian bilangan yang hasilnya bilangan dua angka.	Praktik	Isian	$5 \times 7 = \dots + \dots + \dots$ $+ \dots + \dots =$
2. Menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan perkalian bilangan yang hasilnya dua angka.	Tes Tertulis		

Sosopan, 2025

Peneliti

Guru Kelas III

Miftahul Rizki Siregar

Raja Nasution, S.Pd

Nim: 2220500043

NIP: 198304242024211002

Lampiran 3

Test Pemahaman Konsep

(pretest)

1. Jelaskan dengan kata-katamu sendiri apa yang dimaksud dengan perkalian.
2. Terdapat 3 kelompok buku. Setiap kelompok berisi 4 buku.
 - a. Tentukan banyak kelompok dan banyak buku setiap kelompok
 - b. Tuliskan bentuk perkaliannya
3. Berikan satu contoh kegiatan sehari-hari yang menggunakan perkalian dan satu contoh kegiatan yang tidak menggunakan perkalian. Jelaskan alasanmu!
4. Ubahlah penjumlahan berikut ke dalam bentuk perkalian:
 $5 + 5 + 5 + 5 = \dots$
5. Ibu membeli 4 kantong mangga. Setiap kantong berisi 3 mangga.
 - a. Tuliskan kalimat perkalian
 - b. Hitung jumlah mangga seluruhnya!
6. Jelaskan hubungan antara penjumlahan berulang dan perkalian!
7. Mengapa 2×6 sama dengan 6×2 ? Jelaskan!

Lampiran 3

Kunci Jawaban *pretest*

1. Perkalian adalah cara cepat untuk menjumlahkan suatu bilangan yang sama secara berulang. Jadi, jika kita menambah angka yang sama berkali-kali, kita bisa menggunakan perkalian.
2. a. Banyak kelompok = 3
Banyak buku tiap kelompok = 4
b. $3 \times 4 = 12$
3. Membeli 5 kantong jeruk, setiap kantong berisi 4 jeruk (5×4).
Contoh tidak menggunakan perkalian: Membeli 7 buah pensil satuan.
Alasan: perkalian digunakan jika terdapat kelompok yang sama banyak.
4. $5 + 5 + 5 + 5 = 4 \times 5 = 20$
5. a. 4×3
b. 12 mangga
6. Perkalian merupakan bentuk singkat dari penjumlahan berulang.
Contoh: $3 + 3 + 3 = 3 \times 3$.
7. Karena perkalian memiliki sifat pertukaran (komutatif), sehingga urutan bilangan yang dikalikan dapat ditukar tanpa mengubah hasil.

Lampiran 4

Test Pemahaman Konsep

(*Posttest*)

1. Jelaskan dengan kata-katamu sendiri apa arti dari perkalian. Berikan satu contoh sederhana.
2. Terdapat 5 kotak. Setiap kotak berisi 6 pensil.
 - a. Tentukan banyak kelompok dan banyak pensil setiap kelompok
 - b. Tuliskan bentuk perkaliannya!
3. Buatlah satu contoh soal cerita yang menggunakan perkalian dan satu contoh yang tidak menggunakan perkalian!
4. Ubahlah penjumlahan berikut ke dalam bentuk perkalian dan tentukan hasilnya: $7 + 7 + 7 + 7 + 7 = \dots$
5. Di sebuah kelas terdapat 8 meja. Setiap meja memiliki 4 buku.
 - a. Tuliskan kalimat perkalian
 - b. Tentukan jumlah buku seluruhnya!
6. Jelaskan hubungan antara perkalian dan pembagian dengan contoh sederhana!
7. Jelaskan sifat pertukaran (komutatif) dalam perkalian dan berikan contohnya!

Lampiran 5

Kunci Jawaban

1. Perkalian adalah cara cepat untuk menjumlahkan angka yang sama berulang-ulang.
Contoh: 3×2 berarti menjumlahkan 2 sebanyak 3 kali $\rightarrow 2 + 2 + 2 = 6$.
2. a. Banyak kelompok = 5
Banyak pensil tiap kelompok = 6
c. $5 \times 6 = 30$
3. Ani memiliki 4 kantong, setiap kantong berisi 5 permen (4×5).
Contoh tidak menggunakan perkalian: Ani memiliki 9 permen tanpa pengelompokan.
4. $7 + 7 + 7 + 7 + 7 = 5 \times 7 = 35$
5. a. $5 \cdot 8 \times 4$
c. 32 buku
6. Perkalian dan pembagian saling berkaitan. Perkalian digunakan untuk mencari jumlah keseluruhan, sedangkan pembagian untuk membagi secara sama rata.
Contoh: $12 \div 3 = 4$ dan $3 \times 4 = 12$.
7. Sifat komutatif adalah sifat pertukaran pada perkalian, yaitu urutan bilangan yang dikalikan dapat ditukar tanpa mengubah hasil.
Contoh: $3 \times 5 = 5 \times 3 = 15$.

Lampiran 6

Soal Pretes

No	Nama	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Skor Total
1	Ailah Wasifah Nst	2	2	3	2	3	2	3	17
2	Azra Jamilah Hsb	2	3	2	2	2	2	2	15
3	Nadya Safwan Nst	3	3	3	3	3	3	3	21
4	Sakinah Lubis	2	3	2	3	2	3	2	17
5	Nurhasanah Hasibuan	1	2	2	2	2	2	1	12
6	Aulia Tulmahbubah	3	2	3	3	2	3	3	19
7	Salimah Tursakdiah	2	2	2	2	2	2	2	14
8	Azka Gavreisyah	3	3	2	3	3	3	2	19
9	Rahmat Sulaiman	2	2	2	2	2	2	2	14
10	Alja Maulana	1	2	1	2	1	2	1	10
11	Andra Rafael	3	3	3	3	3	3	3	21
12	Ardiansyah Tanjung	2	2	2	2	2	2	2	14
13	Hotmatua	3	2	3	3	3	2	3	19
14	Riski Ananda	2	1	2	1	2	1	2	11
15	Wisnu Haji	3	3	3	3	3	3	3	21
16	Wardah	2	2	2	2	2	2	2	14
17	Fadila Daulay	1	2	1	2	2	1	1	11
18	Zuhri Harahap	3	2	3	2	3	2	3	18
19	Aisyah	2	2	2	3	2	3	3	16
20	Halimah	3	3	2	3	3	3	3	20

Lampiran 7

Nilai Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	Kelas Eksperimen (Model <i>Think Pair Share</i> Berbasis <i>Storytelling</i>)		No	Nama Siswa	Kelas Kontrol	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>			<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Hutri	55	75	1	Fakih Lubis	54	68
2	Azka	60	78	2	Sam'un Harahap	56	70
3	Atala	58	80	3	Saidah Harahap	55	69
4	Ilham Lubis	62	82	4	Akhirudin Harahap	57	71
5	Saripa Siregar	57	76	5	Sakila Lubis	53	67
6	Alpi Lubis	59	79	6	Ali Harahap	58	72
7	Romadon Hasibuan	61	83	7	Jamila	54	68
8	Ramadan Harahap	58	74	8	Mhd Isnani Harahap	59	73
9	Nikmal Maukanda Daulay	63	85	9	Amira Harahap	55	69
10	Elmira Harahap	60	80	10	Isra Harahap	56	70
11	Hafizul Harahap	58	78	11	Doni Harahap	57	71
12	Arman Harahap	62	84	12	Husnil Harahap	55	67
13	Abdul Harahap	59	79	13	Sakila Lubis	58	72
14	Nesya Hasibuan	57	77	14	Raisya Harahap	54	68
15	Mintana Hasibuan	61	81	15	Mhd Arif Harahap	59	73

Lampiran 8

Uji Validitas pretest

SOAL01	Pearson Correlation	1	.450 [*]	.839 ^{**}	.450 [*]	.737 ^{**}	.615 ^{**}	.839 ^{**}	.912 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.046	.000	.046	.000	.004	.000	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
SOAL02	Pearson Correlation	.450 [*]	1	.309	.516 [*]	.400	.729 ^{**}	.309	.664 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.046		.186	.020	.080	.000	.186	.001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
SOAL03	Pearson Correlation	.839 ^{**}	.309	1	.309	.750 ^{**}	.512 [*]	.878 ^{**}	.853 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.186		.186	.000	.021	.000	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
SOAL04	Pearson Correlation	.450 [*]	.516 [*]	.309	1	.246	.729 ^{**}	.309	.637 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.046	.020	.186		.295	.000	.186	.003
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
SOAL05	Pearson Correlation	.737 ^{**}	.400	.750 ^{**}	.246	1	.348	.750 ^{**}	.778 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.080	.000	.295		.132	.000	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
SOAL06	Pearson Correlation	.615 ^{**}	.729 ^{**}	.512 [*]	.729 ^{**}	.348	1	.390	.784 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.021	.000	.132		.089	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
SOAL07	Pearson Correlation	.839 ^{**}	.309	.878 ^{**}	.309	.750 ^{**}	.390	1	.830 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.186	.000	.186	.000	.089		.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
SKORTOTAL	Pearson Correlation	.912 ^{**}	.664 ^{**}	.853 ^{**}	.637 ^{**}	.778 ^{**}	.784 ^{**}	.830 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.003	.000	.000	.000	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 9

Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.896	7

Lampiran 10

Uji Daya pembeda Pretest

➔ Frequencies		Statistics						
		SOAL01	SOAL02	SOAL03	SOAL04	SOAL05	SOAL06	SOAL07
N	Valid	20	20	20	20	20	20	20
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		2.25	2.30	2.30	2.30	2.40	2.30	2.30
Maximum		3	3	3	3	3	3	3

Lampiran 11

Tingkat Kesukaran Pretest

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SOAL01	13.90	8.095	.865	.858
SOAL02	13.85	9.818	.556	.895
SOAL03	13.85	8.661	.787	.869
SOAL04	13.85	9.924	.524	.899
SOAL05	13.75	9.250	.694	.881
SOAL06	13.85	8.976	.693	.881
SOAL07	13.85	8.766	.755	.873

Lampiran 12

Soal Posttest

No	Nama	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Skor 6	Skor 7	Skor Total
1	Ailah Wasifah Nst	4	3	4	3	4	3	4	25
2	Azra Jamilah Hsb	3	3	3	3	3	3	3	21
3	Nadya Safwan Nst	4	4	4	4	4	4	4	28
4	Sakinah Lubis	3	4	3	4	3	4	3	24
5	Nurhasanah Hasibuan	3	3	3	3	3	3	3	21
6	Aulia Tulmahbubah	4	3	4	4	3	4	4	26
7	Salimah Tursakdiah	3	3	3	3	3	3	3	21
8	Azka Gavreisyah	4	4	3	4	4	4	3	26
9	Rahmat Sulaiman	3	3	3	3	3	3	3	21
10	Alja Maulana	2	3	2	3	2	3	2	17
11	Andra Rafael	4	4	4	4	4	4	4	28
12	Ardiansyah Tanjung	3	3	3	3	3	3	3	21
13	Hotmatua	4	3	4	4	4	3	4	26
14	Riski Ananda	3	2	3	2	3	2	3	18
15	Wisnu Haji	4	4	4	4	4	4	4	28
16	Wardah	3	3	3	3	3	3	3	21
17	Fadila Daulay	2	3	2	3	3	2	3	18
18	Zuhri Harahap	4	3	4	3	4	3	4	25
19	Aisyah	3	3	3	4	3	4	3	23
20	Halimah	4	4	3	4	4	4	4	27

Lampiran 13

Uji Validitas Posttest

Correlations									
		SOAL01	SOAL02	SOAL03	SOAL04	SOAL05	SOAL06	SOAL07	SKORTOTAL
SOAL01	Pearson Correlation	1	.435	.410	.526*	.308	.537*	.399	.720**
	Sig. (2-tailed)		.055	.073	.017	.187	.015	.081	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
SOAL02	Pearson Correlation	.435	1	.269	.735**	.454*	.835**	.408	.793**
	Sig. (2-tailed)	.055		.251	.000	.044	.000	.074	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
SOAL03	Pearson Correlation	.410	.269	1	.350	.546*	.450*	.843**	.702**
	Sig. (2-tailed)	.073	.251		.130	.013	.046	.000	.001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
SOAL04	Pearson Correlation	.526*	.735**	.350	1	.329	.820**	.416	.808**
	Sig. (2-tailed)	.017	.000	.130		.157	.000	.068	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
SOAL05	Pearson Correlation	.308	.454*	.546*	.329	1	.338	.685**	.648**
	Sig. (2-tailed)	.187	.044	.013	.157		.145	.001	.002
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
SOAL06	Pearson Correlation	.537*	.835**	.450*	.820**	.338	1	.439	.858**
	Sig. (2-tailed)	.015	.000	.046	.000	.145		.053	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
SOAL07	Pearson Correlation	.399	.408	.843**	.416	.685**	.439	1	.753**
	Sig. (2-tailed)	.081	.074	.000	.068	.001	.053		.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
SKORTOTAL	Pearson Correlation	.720**	.793**	.702**	.808**	.648**	.858**	.753**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.002	.000	.000	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 14

Uji Reliabilitas Posttest

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.870	7

Lampiran 15

Daya Pembeda Posttest

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SOAL01	19.95	7.524	.567	.869
SOAL02	20.00	7.789	.705	.843
SOAL03	19.90	8.305	.595	.858
SOAL04	19.75	7.776	.726	.841
SOAL05	19.85	8.766	.547	.864
SOAL06	19.95	7.103	.779	.831
SOAL07	19.80	8.379	.673	.850

Lampiran 16

Uji Tingkat Kesukaran *Posttest*

		Statistics						
		SOAL01	SOAL02	SOAL03	SOAL04	SOAL05	SOAL06	SOAL07
N	Valid	20	20	20	20	20	20	20
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3.25	3.20	3.30	3.45	3.35	3.25	3.40
Maximum		4	4	4	4	4	4	4

Lampiran 17

Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tests of Normality

kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil	pretes eksperimen	,115	20	,200*	,977	20	,894
	postes eksperimen	,109	20	,200*	,972	20	,793
	pretes kontrol	,160	20	,192	,940	20	,240
	postes kontrol	,098	20	,200*	,982	20	,960

Lampiran 18

Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Pada kelas Eksperimen dan Kontrol

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil belajar siswa	Based on Mean	2.284	1	28	.142
	Based on Median	2.016	1	28	.167
	Based on Median and with adjusted df	2.016	1	21.461	.170
	Based on trimmed mean	2.274	1	28	.143

Lampiran 19

Uji t- Independent Sampel Test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
hasil belajar siswa	Equal variances assumed	2.284	.142	9.641	28	.000	9.533	.989	7.508	11.559
	Equal variances not assumed			9.641	23.832	.000	9.533	.989	7.492	11.575

Activate Windows

Go to Settings to activate Windows.

Lampiran 20

Distribusi Tabel t

Titik Persentase Distribusi t (dk = 1 – 40)							
Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 21

Dokumentasi Penelitian



Gambar Bersama kepala Sekolah



Gambar Bersama Wali Kelas III

Lampiran 22

Dokumentasi kelas Eksperimen



Proses pembukaan pembelajaran dan pengenalan model TPS Berbasis Storytelling



Proses pengerjaan soal *pretest*

Lampiran 23

Dokumentasi Kelas Kontrol



Proses pengerjaan soal *posttest*



Penutupan proses pembelajaran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Miftahul Rizki Siregar

Nim : 2220500043

Tempat/Tanggal Lahir: Sosopan, 4 September 2004

E-mail/ No. Hp : miftahrizky444@gmail.com/ 085262803773

Jenis Kelamin: Perempuan

Jumlah Saudara : 2 (Dua)

Alamat : Desa Sososopan, Kecamatan Sosopan, Kabupaten Padang Lawas

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Basrin Siregar

Pekerjaan : Petani

Nama Ibu : Maskana Harahap

Pekerjaan : Petani

C. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 0301 Sosopan

SMP : MTS AL MUTTAQIN Sosopan

SMA : SMA N 1 Sosopan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 6019 /Un.28/E.2/TL.00.9/ 11 /2025

18 November 2025

Lampiran : -

Hal : **Izin.Riset**
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala SD Negeri 0301 Sosopan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Miftahul Rizki Siregar

NIM : 2220500043

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Alamat : Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Pengaruh Model Think Pair Share Berbasis Storytelling Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika di SD Negeri 0301 Sosopan"**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum

Perencanaan dan Keuangan



Ali Asruri Lubis, S.Ag, M.Pd

NIP 19710424 199903 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 0301 SOSOPAN
Alamat: Jalan Singamangaraja Sosopan Kecamatan Sosopan
E-mail: sdn0301sosopan@nokiaemail.com



KODE POS 22762

Sosopan, Nopvember 2025

nomor : 421.2/40/SD /2025
fat : Penting
inspirasi : -
rihal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

Kepada Yth :
Bapak Dekan Bidang Administrasi
Umum Perencanaan dan Keuangan
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidimpuan
di –
Padang Sidimpuan

Berdasarkan Surat Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor : 6019 / Un.28 / E.2 / TL.00.9 /11/2025, tanggal 18 November 2025 Perihal : Permohonan Izin Riset Penyelesaian Skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas dengan ini memberikan izin dan melaksanakan Riset Penyelesaian Skripsi dengan judul "**Pengaruh Model Think Pair Share Berbasis Storytelling**" di SD NEGERI 0301 SOSOPAN Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas yang dilaksanakan pada tanggal 27 November 2025, kepada mahasiswa yang namanya tersubut dibawah ini :

Nama : MIFTAHUL RIZKI SIREGAR
NIM : 2220500043
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Alamat : Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas

Demikian disampaikan agar dapat dimaklumi dan diucapkan terimakasih.

Kepala SD Negeri 0301 Sosopan
Kecamatan Sosopan

ELIDA HASNAH SIREGAR, S.Pd
NIP.19710812 199203 2 004